

THE EFFECTIVENESS OF WEBBED-TYPE THEMATIC LEARNING
MODELS ASSISTED BY MEDIA TECHNOLOGY TOWARDS
LEARNING OUTCOMES FOR SOCIAL SCIENCES LEARNING
HEALTH FOOD THEMES ELEMENTARY SCHOOL CLUSTER
29 CAMPAGALOE, BANTAENG REGENCY

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TIPE WEBBED
BERBANTUAN MEDIA TEKNOLOGI TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS TEMA MAKANAN SEHAT MURID SEKOLAH
DASAR GUGUS 29 CAMPAGALOE
KABUPATEN BANTAENG



TESIS

Oleh :

FIRMANSAH KOESYONO EFENDI

Nomor Induk Mahasiswa : 105060301318

16/11/2021

1 eep
Smb. Alumni

R/0046/MPD/21 cp
EPE
e1

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TIPE WEBBED
BERBANTUAN MEDIA TEKNOLOGI TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS TEMA MAKANAN SEHAT MURID SEKOLAH
DASAR GUGUS 29 CAMPAGALOE
KABUPATEN BANTAENG**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Dasar

Disusun Dan Diajukan oleh

FIRMANSAH KOESYONO EFENDI

Nomor Induk Mahasiswa : 105060301318

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2020

TESIS

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TIPE *WEBBED*
BERBANTUAN MEDIA TEKNOLOGI TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS TEMA MAKANAN SEHAT MURID SEKOLAH DASAR GUGUS
29 CAMPAGALOE KABUPATEN BANTAENG

Yang disusun dan diajukan oleh

FIRMANSAH KOESYONO EFENDI
NIM. 105060301318

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 24 Februari 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Hj. Rosleny B, M.Si

Pembimbing II



Dr. Agustan S, M.Pd

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhamadiyah Makassar



Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
NBM: 483523

Ketua Program Studi
Pendidikan Dasar Pascasarjana



Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM: 970 635

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firmansah Koesyono Efendi

Nim : 105060301318

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2021


Firmansah Koesyono Efendi

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Tipe Webbed
Berbantuan Media Teknologi Terhadap Hasil Belajar IPS
Tema Makanan Sehat Murid Sekolah Dasar Gugus 29
Campagaloe Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Firmansah Koesyono Efendi

Nim : 105060301318

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 24 Februari 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Agustus 2021

Tim Penguji

Dr. Hj. Rosleny B, M.Si

(Pembimbing/Penguji)

Dr. Agustan S, M.Pd

(Pembimbing/ Penguji)

Dr. Idawati, M.Pd

(Penguji)

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.

(Penguji)



Handwritten signatures in blue ink are present over the watermark. There are three distinct signatures, each corresponding to one of the examiners listed on the left side of the page. The signatures are written over horizontal dotted lines.

ABSTRAK

Firmansah Koesyono Efendi. 2021. Efektivitas Model pembelajaran Tematik Tipe Webbed Berbantuan Media Teknologi Terhadap Hasil Belajar Murid Sekolah Dasar Gugus 29 Campagaloe Kabupaten Bantaeng, Di bimbing oleh Rosleny B dan Agustan S.

Penelitian ini membahas tentang Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Tipe *Webbed* Berbantuan Media Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Tema Makanan Sehat Murid Sekolah Dasar. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campagaloe 1 dengan menerapkan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbantuan media teknologi serta dapat mengetahui yang diajar dengan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* tanpa berbantuan media teknologi.

Penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan desain *quasi eksperimental dengan pretest-posttest control group design*. Metode penelitian menggunakan, tes tertulis (essay), observasi, dokumentasi. Adapun subyek penelitian berada di sekolah gugus 29 campagaloe murid kelas V, sebagai sampel Sekolah Dasar Inpres Campagaloe 1 dan Sekolah Dasar 29 Campagaloe dengan jumlah 60 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Gugus 29 Campagaloe Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed* Berbantuan Media Teknologi dengan penerapan SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak agar dapat mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Model pembelajaran tematik efektif dan dapat meningkatkan kualitas murid berdasarkan numerik tabel dengan signifikan $5\% = 2,000 < t_{hitung}$ sebesar $= 6,629$ untuk t_{hitung} peningkatan kualitas pembelajaran murid. Tabulasi frekuensi kategori pembelajaran *Posttest* pada kelas kontrol tanpa berbantuan media teknologi tidak terdapat sejumlah siswa memperoleh nilai 90 pada model pembelajaran terpadu tipe *webbed* hanya berada pada nilai tertinggi 80, ketimbang kelas eksperimen pada pembelajaran model terpadu tipe *webbed* berbantuan media teknologi terdapat sejumlah siswa memperoleh nilai 90.

Kata Kunci : Efektivitas Model Pembelajaran Tematik, Tipe *Webbed*, Berbantua Media Teknologi.

ABSTRACT

Firmansah Koesyono Efendi, 2021. The Effectiveness of the Webbed Thematic Learning Model with Media Technology Assistance to the Students' Learning Outcomes at Elementary School Cluster 29 Campagaloe, Bantaeng Regency. Supervised by Rosleny B & Agustan S.

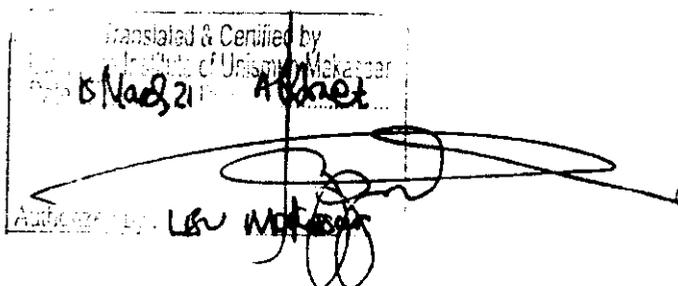
This study discussed the effectiveness of the Webbed Type Integrated Learning Model assisted by media technology to improve the quality of social studies (IPS) learning in the theme of "healthy food" for Elementary School students. This study aimed at finding out the quality of IPS learning for the fifth grade students of SD Inpres Campagaloe 1 by applying the integrated learning model of the webbed type assisted by media technology; and finding out quality of IPS learning for the fifth grade students of SD Inpres Campagaloe 1 by applying the integrated learning model of the webbed type without assisted by media technology.

This study employed a descriptive quantitative research, using quasi-experiment with a pretest-posttest control group design. The data were collected through the use of essay test, observation, and documentation. The research subjects were the fifth grade students of cluster 29 Campagaloe, and the research samples were 60 students of Elementary School 1 Campagaloe and Elementary School 1 Campagaloe.

The findings showed that in Elementary School cluster 29 Campagaloe Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, the effectiveness of the webbed type integrated learning model assisted by media technology with the implementation of SISDIKNAS No. 20 of 2003 article 3 about national education functioned to shape character in order to develop the potential of students to have faith and devotion to God almighty creatively, independently, and responsibly.

The integrated learning model was effective and able to improve students' learning quality based on the result of $t_{table} = 2.000 < t_{value} = 6.629$ in the level of significance 5%. Based on the result of post-test in control class without media technology assistance, no student got 90 in the webbed type of integrated learning model; the highest score was only 80. Meanwhile, there were a number of students who got 90 in the experimental class with the webbed type of integrated learning model assisted by media technology.

Keywords: *The effectiveness of Integrated Learning Model, Webbed Type, Media Technology Assistance.*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS	iii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
1. Efektivitas Pembelajaran	15
2. Dasar Pembelajaran Termatik	19
3. Model Pembelajaran Terpadu Tipe <i>Webbed</i>	22
4. Media Pembelajaran dan Teknologi	25
5. Hakikat Pembelajaran IPS	30
6. Pembelajaran dari Segi Tinjauan Kualitas	34

7. Ciri Pembelajaran Berkualias.....	41
A. Penelitian Yang Relevan.....	45
B. Kerangka Konsep.....	47
C. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	51
C. Populasi dan Sampel.....	51
D. Metode Pengumpulan Data.....	52
E. Defenisi Operasional.....	54
F. Instrumen Penelitian.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian.....	68
B. Analisis Data.....	75
C. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Penelitian yang Relevan	45
3.1. Keadaan Populasi	51
3.2. Keadaan Sampel.....	52
3.3. Instrumen Validasi Soal.....	59
3.4. Lembar Validasi Observasi.....	60
3.5. Kriteria Ketuntasan Minimum	61
4.1. Pretest Kelas Kontrol Kualitas Pembelajaran.....	69
4.2. Analisis Pretest Kualitas Kelas Kontrol.....	69
4.3. Pretest Kelas Eksperimen Kualitas Pembelajaran.....	70
4.4. Analisis Pretest Kualitas Kelas Eksperimen.....	70
4.5. Posttest Kelas Kontrol Kualitas Pembelajaran.....	72
4.6. Analisis Posttest Kualitas Kelas Kontrol.....	72
4.7. Posttest Kelas Eksperimen Kualitas Pembelajaran.....	73
4.8. Analisis Posttest Kualitas Kelas Eksperimen.....	73
4.9. Uji Normalitas dengan SPSS 16.0.....	75
4.10. Test of Homogeneity of Variances.....	76
4.11. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t).....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir.....	48
3.1. Desain Penelitian.....	50
4.1. Frekuensi Pretest Kelas Kontrol.....	71
4.2. Frekuensi Pretest Kelas Eksperimen.....	71
4.3. Frekuensi posttest Kelas Kontrol.....	74
4.4. Frekuensi Posttest Kelas Eksperimen.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses dari pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakalah setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan didapatnya selama ini.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja guru sebagai pencipta kegiatan tersebut. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas antara guru dan murid merupakan perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini yang menghasilkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Syaiful, 2006). Lebih lanjut, Syaiful (2006) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran semua komponen pengajaran yang telah diperankan secara optimal harus dilaksanakan oleh guru agar tercapai tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Pengetahuan yang diberikan oleh guru di Sekolah Dasar merupakan pengetahuan dasar bagi siswa yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, dimana sebagai seorang guru profesional, bertugas untuk mendidik dan mengajar serta membekali ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu guru perlu memahami bagaimana peserta didik belajar dan mengorganisasikan proses pembelajaran di sekolah (Pidarta, 2000).

Pembelajaran terpadu di SD adalah salah satu dari banyak sistem pembelajaran yang mampu menjawab segala persoalan yang muncul dewasa ini, khususnya permasalahan mengenai bagaimana strategi yang tepat dalam menyampaikan materi menggunakan sebuah pembelajaran terpadu, dimana pembelajaran terpadu akan mampu memberikan pengalaman belajar yang multidimensi dalam ranah pemahaman yang utuh oleh peserta didik nantinya.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang mengutamakan pemberian pengalaman langsung kepada murid. Di samping itu pembelajaran terpadu menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran. Pembelajaran terpadu juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang direncanakan (Hermawan, 2009). Salah satu diantaranya adalah

memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bidang studi. Secara umum pembelajaran terpadu pada prinsipnya terfokus pada pengembangan kemampuan siswa secara optimal, oleh karena itu dibutuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya. Pembelajaran terpadu juga merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Hermawan, 2009).

Oleh karena itu dengan pembelajaran terpadu di sekolah dasar, para guru yang mengajar di sekolah diharapkan dapat membaca sekaligus memahami secara holistik mengenai bagaimana cara melaksanakan pembelajaran terpadu baik secara teori maupun praktik agar hasil pembelajaran pada siswa dapat bermakna dan mengandung pengalaman belajar konkret melalui pendekatan saintifik sejalan dengan K-13 (Kurikulum 2013).

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Tisno & Ida, 2004).

Salah satu model pembelajaran terpadu yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran terpadu tipe *webbed* dengan menggunakan tipe *webbed* tentunya guru lebih mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Model *webbed* merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai dasar pembelajaran. Model pembelajaran ini memadukan multidisiplin ilmu atau berbagai mata pelajaran yang diikat oleh satu tema (Fogarty, 1991). Tema dapat ditetapkan oleh guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, tema utama harus mempunyai cakupan materi yang luas dan memberi bekal bagi siswa untuk belajar lebih lanjut. Kemudian, Trianto (2009) menuturkan bahwa pembelajaran terpadu tipe *webbed* merupakan pengembangan pembelajaran yang terlebih dahulu menentukan tema yang telah disusun secara sistematis sebelum melakukan pembelajaran dalam kelas.

Pentingnya tipe *webbed* dalam menerapkan pembelajaran terpadu dapat memberikan gambaran mengenai mata pelajaran yang dimasukkan dalam pembelajaran yang kemudian mengintegrasikan pembelajaran mata pelajaran yang lain pada pertemuan tertentu. Dapat mengikat aktivitas pembelajaran dengan baik dari beberapa mata pelajaran juga guru dituntut mengaplikasikan secara tekun agar memilih tema paling pokok yang mempunyai hubungan antara materi.

Bukan hanya sains sosial yang dapat dipelajari sehingga memperoleh ilmu pengetahuan, terlepas daripada semua itu, pembelajaran juga dikemas yang mengandung ilmu agama (Teologi) yang merupakan ajaran tentang lingkungan agar dapat melestarikan sebagai hubungan interaksi manusia dengan alam. Fenomena mitigasi lingkungan dapat tercegah jika manusia dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan dan merawatnya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an. Surah Al-Mujadilah Ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas hubungan dengan pembelajaran IPS bahwa dalam suatu interaksi dibutuhkan sebagai upaya pendekatan pendidikan ditandai dengan tindakan saling menghormati juga dapat bertanggungjawab. Pengintegrasian dari disiplin ilmu IPS menunjukkan diberikannya bekal ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran sosial untuk memiliki kepekaan terhadap fenomena yang terjadi disekelilingnya. Dengan

memiliki pengetahuan akan membekali diri siswa agar mampu membangun sikap dan kepribadian penuh dengan rasa kepedulian.

Salah satu mata pelajaran yang dipadukan dengan mata pelajaran lain di sekolah adalah mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS di sekolah dengan tujuan membentuk manusia hingga dapat bertanggungjawab, demokratis serta memiliki cinta akan kedamaian yang pada kemudian kepekaan sosial tertanam pada diri peserta didik dan melatih mengatasi permasalahan baik dari dirinya sendiri maupun kelompok.

Menurut, Depdiknas (2007) Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS pengintegrasian sejumlah disiplin ilmu sosial yaitu hukum, sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik dan budaya. Dengan dasar realitas dan kejadian sosial lainnya dirumuskan supaya mewujudkan pendekatan interdisipliner dari aspek disiplin ilmu sosial.

Pembelajaran IPS adalah suatu pelajaran dalam kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber dari kehidupan sosial masyarakat untuk kepentingan pembelajaran dengan menggunakan konsep ilmu sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat perubahan terus terjadi di setiap waktu. Pendidikan IPS merupakan ilmu sosial dan humaniora yang terseleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan sebagai dasar manusia. Selain itu pendidikan IPS tersajikan secara psikologis dan ilmiah untuk pendidikan (Somantri, 2001).

Dalam mencermati perubahan-perubahan tersebut maka kurikulum IPS harus memiliki landasan filosofis humanistik. Dalam prinsip tersebut, IPS

harus menjunjung tinggi sifat-sifat dasar kemanusiaan. Prinsip-prinsip dasar kemanusiaan tersebut meliputi keadilan, kesetaraan, kearifan, dan keragaman. Pendidikan IPS harus mampu membangun jati diri bangsa yang berbasis pada kearifan lokal untuk menuju pada masa depan. Globalisasi yang terjadi baik pada masa sekarang maupun di masa depan harus disikapi baik secara lokal. Masyarakat yang akan dibentuk dari pendidikan IPS ini adalah masyarakat yang mendunia yang tetap berpijak pada kearifan lokal. Dalam kearifan lokal, tumbuh adanya kesadaran keruangan dan kesadaran waktu.

Pendidikan sosial juga berperan penting agar mampu mengatasi masalah kontemporer pada masyarakat seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian bidang studi tentang tingkah laku umat manusia sebagai kehidupan nyata dalam masyarakat dan sumber-sumber yang digali dengan dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk itu menyiapkan peserta didik agar nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri mampu dikembangkan dalam pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum sehingga memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungannya serta memiliki semangat maupun jiwa kewirausahaan. (Litbang: 2007).

Menurut Somantri (2009) salah satu kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah menekankan pada strategi ceramah dan ekspositori atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan

belajar mengajar. Dengan demikian, peserta didik harus menambah kapasitas untuk menerima, menyimpan agar memperoleh pengalaman langsung melalui pembelajaran terpadu, sehingga siswa dapat mengolah informasi yang diperoleh dengan baik.

Hal tersebut, pada pengalaman belajar menunjukkan kaitannya dengan unsur-unsur konseptual menjadi proses belajar lebih efektif. Dengan cara menyajikan pengalaman belajar yang di susun guru secara sistematis dapat berpengaruh terhadap makna pengalaman bagi peserta didik. Sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan dengan kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan menggambarkan konsep. peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara aktif, bermakna, holistik, dan otentik. Perolehan keutuhan pengetahuan dan belajar, hal tersebut dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu dengan kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata.

Di sekolah dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pengajaran yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakalah program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Hal tersebut senada dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No.20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Dengan demikian, pengembangan potensi siswa dalam proses pembelajaran IPS terpadu di sekolah perlu mendapat perhatian dari guru untuk menciptakan siswa yang kreatif dan mandiri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui salah satu pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain dengan satu tema yang diramu dalam pembelajaran terpadu tipe *webbed*.

Alasan pertama yang mendasari hal ini adalah karena latar belakang empiris. Peserta didik di kelas berada pada rentang usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya. Alasan kedua, yaitu pelaksanaan pembelajaran di SD yang terpisah untuk setiap mata pelajaran akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik. Alasan ketiga yaitu terdapat permasalahan di kelas awal dan kelas tinggi.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran IPS, memerlukan berbagai strategi salah satunya dengan penggunaan pembelajaran tipe *webbed*, pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Peningkatan kualitas pembelajaran mencakup aktivitas siswa

serta hasil belajar siswa. Melibatkan siswa berfikir yang kritis dan demokratis sehingga proses belajar membuat siswa aktif. Permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran terpadu, kurangnya pengetahuan secara fundamental dalam menyiapkan rancangan pembelajaran, minimnya referensi yang mengenai pembelajaran yang diajarkan, tidak mengintegrasikan kehidupan siswa sesuai dengan pengalaman dalam proses belajar.

Juga di era kontemporer saat ini menuntut kompetensi penguasaan terhadap media berupa teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan media modern seperti proyektor, komputer dan alat digitalisasi lainnya berupaya dimanfaatkan agar memudahkan menyampaikan materi ajar, informasi juga sebagai media pelengkap. Demikian pula diharapkan terjalin suasana pembelajaran yang maksimal guna mencapai tujuan.

Secara harfiah penggunaan media pembelajaran dengan tujuan dapat membantu menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswa agar mudah dipahami dan membuat menyenangkan, disisi lain seorang guru memudahkan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa.

Penggunaan media teknologi digunakan sebagai perangkat dalam menampilkan, menyampaikan sumber belajar. Inilah sebagai landasan untuk mengimplementasikan perkembangan teknologi khususnya dibidang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan dilapangan bahwa guru-guru SD Inpres Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng dalam mengajar IPS dengan pendekatan pembelajaran tematik terdapat beberapa kendala sehingga menjadi hal sangat urgen, hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru belum dapat memadukan mata pelajaran yang direncanakan atau mengaitkan dalam satu tema misalnya pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPS. Selain itu guru-guru tidak mampu memberikan pembelajaran pengintegrasian kehidupan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran sesuai dengan pengalamannya. Tidak memberikan peran aktif pada murid untuk menemukan gagasan seperti dengan landasan prinsipal itu sendiri, permasalahan selanjutnya guru tidak mampu mengakomodasi pembelajaran terpadu secara maksimal karena guru –guru masih kebingungan dalam kurikulum yang diterapkan.

Menghadapi pembelajaran terpadu yang diberikan kepada murid seyogianya guru melibatkan siswa sebagai subjek bukan sebagai objek yang hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan atau hanya bersifat ekspositori. Selain itu, pendekatan atau metode pembelajaran yang di terapkan guru-guru cenderung menekankan pada penggunaan metode ceramah dan keterampilan dalam menggunakan teknologi belum optimal sebagai alat bantu atau media pembelajaran di kelas, sehingga menjadikan pembelajaran monoton dan siswa jenuh dan masih minimnya penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran

Terpadu Tipe Webbed Berbantuan Media Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Tema Makanan Sehat Murid Sekolah Dasar Gugus 29 Campaloe Kabupaten Bantaeng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

- 1) Bagaimanakah kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campaloe 1 dengan menerapkan model pembelajaran terpadu tipe webbed berbantuan teknologi media gerak ?
- 2) Bagaimana kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campaloe 1 dengan menerapkan model pembelajaran terpadu tipe webbed berbantuan teknologi tanpa media gerak ?
- 3) Apakah ada perbedaan kualitas pembelajaran IPS antara siswa kelas V SD Inpres Campaloe 1 yang diajar dengan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dan siswa kelas V SD Inpres 29 Campaloe berbantuan teknologi tanpa menggunakan media gerak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yaitu :

- 1) Untuk mengetahui kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campagaloe 1 dengan menerapkan model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak.
- 2) Untuk mengetahui kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campagaloe 1 dengan menerapkan model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan teknologi tanpa menggunakan media gerak.
- 3) Dapat mengetahui perbedaan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campagaloe 1 yang diajar dengan model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dan kelas V SD 29 Campagaloe berbantuan teknologi tanpa menggunakan media gerak.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian maka diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat :

1) Manfaat Teoritis

- a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran tematik tipe *Webbed* berbantuan media teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campagaloe 1.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar dan peneliti memiliki inovasi pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu

sarana dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pembelajaran tematik.

- c. Sebagai parameter dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh demi perbaikan dalam hal pengajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

2) Manfaat Praktis

- a. Guru Sekolah Dasar mendapat pengalaman secara langsung dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik.
- b. Menjadikan salah satu kebijakan lembaga dalam memilih bahan acuan atau referensi untuk menindaklanjuti penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan tentang pembelajaran tematik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dapat didefinisikan secara umum, menunjukkan tingkat ketercapaian suatu tujuan terlebih dahulu ditentukan. Selaras dengan yang disampaikan dengan Moh. Syarif (2015:1) mengatakan, efektivitas suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai atau dengan kata lain presentase target yang dicapai semakin meningkat.

Kegiatan belajar mengajar mengandung suatu makna akan kemampuan menganalisa kebutuhan murid, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan murid melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik serta mengevaluasi hasil belajar dan berikutnya merevisi pembelajaran guna meningkatkan prestasi murid.

Menurut Miarso (2004) efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu (*Skill*). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara murid maupun murid dengan guru dalam situasi edukasi agar mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Supardi (2013) mengatakan dengan mengetahui terlebih dahulu beberapa indikator yang akan menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran serta mutu materi yang disampaikan.

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan pembelajaran dikatakan efektif apabila murid mempunyai sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar sehingga ukuran ketercapaian pembelajaran dapat meningkat. Dari suatu proses interaksi antara murid maupun murid dengan guru dalam situasi edukasi agar mencapai suatu tujuan pembelajaran yang menunjukkan kualitas dan kuantitas.

Proses pembelajaran salah satu konsentrasi komponen sasaran peningkatan kualitas pendidikan yaitu sistem pembelajaran di ruangan belajar. Pada proses pembelajaran sebagai upaya tanggungjawab guru dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuan mendasar pokok proses pembelajaran adalah agar dapat mengubah tingkah laku peserta didik berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Perubahan tingkah laku yang meliputi aspek fisik intelektual, dan emosional (Gronlund & Linn, 1990).

Proses pembelajaran dianggap menjadi penting sebagai peran penilaian dalam belajar untuk proses perubahan tingkah laku siswa. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu tindakan menganalisa, menginterpretasikan dan mengumpulkan informasi agar dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dari pada pembelajaran (Gronlund & Linn, 1990).

Proses pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk berinteraksi secara bersama antara guru dan peserta didik sehingga dapat

memperoleh informasi serta dapat saling berbagi. Dengan tujuan agar pengetahuan dapat berupaya menanamkan sikap yang baik dalam diri peserta dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkesinambungan. Maka munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri merupakan kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik, sebuah proses dengan mengikutsertakan 3 aspek, yang meliputi: aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Aspek kognitif merupakan tujuan agar mampu membentuk penguasaan pada pola pikir dengan difasilitasi lewat berbagai aktivitas penalaran. Aspek Psikomotorik dapat tercapai dengan melakukan kegiatan praktikum-praktikum maka dengan itu terbentuknya keterampilan eksperimental merupakan tujuan. Sedangkan pada aspek afektif merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan kepekaan pada lingkungannya serta melakukan pengenalan dengan dasar tujuan terbentuknya pada tingkat kematangan emosional. Ketiga aspek sangat relevan dalam kehidupan peserta didik yang secara ideal dapat memicu munculnya berfikir kritis dan kreatifitas bila dapat dijalankan dengan baik (Sudjana: 2011).

Pada bagian tahap internalisasi berupa kegiatan diskusi, tutorial, tugas, pekerjaan rumah, dan paper dengan tujuan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang baik, maka terdapat 4 segmen tahap, yaitu: Tahap berbagi, mengolah informasi, kegiatan dikelas dan praktik laboratorium,

perpustakaan merupakan salah satu kumpulan untuk mengolah informasi yang dapat di bagikan. Evaluasi dilaksanakan dengan cara survei terbatas atau secara peer review. Bagian dari proses balikan evaluasi merupakan mekanisme ulangan/ujian, survei dan komentar, proses evaluasi adalah aktivitas penilaian bagian yang berdasar pada test, Prayudi (2007/05/15/).

Adapun kendala pembelajaran terpadu, Menurut Karli Dkk (2012) terdiri dari:

- 1). Perencanaan pembelajaran tematik yang menyita banyak waktu serta tenaga yang banyak mulai dari menyusun matriks, jaring laba-laba, program semester, silabus, dan RPP sekaligus dibuat 1 semester.
- 2). Tidak berurutan materi yang diajarkan kecuali matematika dalam 1 semester.
- 3). Menyediakan media perlu disesuaikan dengan pemilihan tema.

Selanjutnya, ada 4 faktor penyebab yang mengakibatkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu yaitu:

- 1). Penjabaran materi dengan konten pembelajaran.
- 2). Pemilihan metode yang berorientasi lingkungan.
- 3). Penyusunan indikator.
- 4). Penjabaran materi yang relevan dengan tema.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kendala pembelajaran terpadu di akibatkan beberapa faktor diantaranya, dapat menyita banyak waktu pada saat penyusunan rencana pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, pemilihan konten

pelajaran yang harus merelevansikan dengan tema yang telah di tentukan oleh guru serta pemilihan media yang efektif sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan tema.

2. Dasar Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh seorang ahli, Jhon dewey mengatakan sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Udin Sa'ud dkk, 2013).

Menurut Kemendikbud (2013: 193) pembelajaran tematik dilaksanakandengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Menurut Suryosubroto, (2009: 133) "pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi

beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu". Lebih lanjut (Suryosubroto, 2006: 132) mengungkapkan pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah.

Menurut Trianto (2011: 139) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Sedangkan menurut (Andi, 2013: 125) pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang harus digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu pendekatan *scientific* (pendekatan ilmiah). Perubahan yang sangat nyata dalam kurikulum 2013 adalah model pendekatan yang digunakan dan penerapan penilaian autentik (*autentic assesment*).

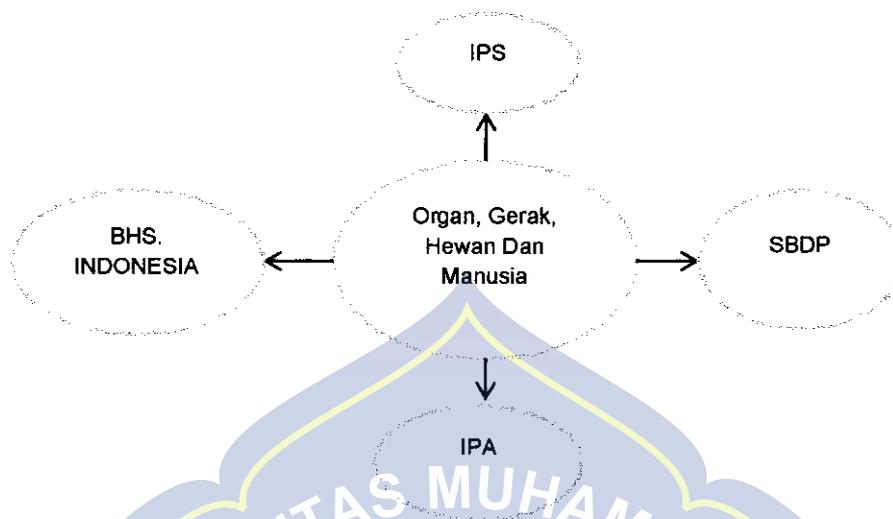
3. Model Pembelajaran Tematik Tipe *Webbed*

Pembelajaran tematik tipe jaring laba-laba menurut (Trianto, 2009) adalah pengembangan pembelajaran terpadu dengan menentukan tema terlebih dahulu dengan cara pendekatan tematik. Tema yang dapat

digunakan dengan cara negosiasi antara guru dengan peserta didik, tetapi dapat pula dilakukan dengan cara diskusi antara guru. Setelah tema tersebut menjadi kesepakatan bersama, maka dikembangkan pula sub-sub tema-Nya yang memperhatikan kaitannya dengan pelajaran yang lain. Dari sub-sub tema tersebut aktivitas yang dikerjakan siswa dapat dikembangkan.

Tipe jaring laba-laba (*Model webbed*) menurut (Rukmana, 2006) berangkat dari rujukan pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terpadu jaring laba-laba adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dalam mengajarkan tema tertentu yang cenderung disampaikan melalui beberapa pelajaran bidang studi lain. Dalam hubungannya dengan tema dapat mengikat aktivitas pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun trans mata pelajaran. Hal demikian merupakan model yang digunakan dalam pendekatan tematik trans bidang studi. Untuk menerapkannya, secara serius seorang guru dapat dituntut mengaplikasikan secara mendalam agar memilih dan memahami secara lugas tema paling utama/pokok (ensepsi) yang memiliki hubungan antara materi secara metodologis agar dapat digabungkan. Guru dituntut memiliki ketelitian maupun kejelian dalam menentukan tema/pokok bahasan yang akan diajarkan selanjutnya tema utama/pokok tersebut disebarkan ke dalam mata pelajaran.

Skema tipe *Webbed*



Sebagai suatu tipe pelajaran tematik, (Daryanto, 2014) menyatakan tipe *webbed* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran terpadu tipe *webbed* berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

b. Pemberian pengalaman langsung

Pembelajaran terpadu tipe *webbed* dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan menekankan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Harapannya siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran ini pemisahan antar mata pelajaran menjadi yang begitu tidak jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran yaitu mampu memahami konsep- konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran ini bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya dan dapat mengaitkan dengan keadaan lingkungan siswa.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan berbasis menyenangkan.

4. Media Pembelajaran dan Teknologi

a. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Namun pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun

kembali informasi visual atau verbal. Kata media itu sendiri berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti pengantar atau perantara, dengan demikian dapat diartikan bahwa media merupakan wahana penyaluran informasi belajar atau penyaluran pesan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media bermakna alat atau sarana komunikasi. Menurut (Arsyad, 2002) dalam bukunya Media Pembelajaran, kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah atau perantara. (Arsyad, 2002), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

b. Perencanaan Media Pembelajaran

Perencanaan yang baik memerlukan pengajaran yang efektif sehingga terlaksana secara efisien. Dalam proses pembelajaran memerlukan media yang dapat digunakan agar dalam proses pengajaran seorang guru dapat terbantu menyampaikan materi ajar serta memerlukan perencanaan yang baik. Faktanya di lapangan menunjukkan bahwa memilih salah satu media dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan dasar pertimbangan sebagai berikut, (a) dengan merasa terbiasa dan akrab dengan media yang dipakai misalnya, papan tulis atau teknologi proyektor transparansi, (b) seseorang merasa bahwa dengan media yang dipilihnya dapat membantu memudahkan menggambarkan dengan baik daripada dirinya

sendiri, misalnya diagram pada film chart (c) media yang telah di rencanakan untuk diterapkan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik, serta memudahkan pada penyajian yang lebih tersusun dan terorganisasi. Dengan dasar pertimbangan tersebut diharapkan guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah dilaksanakannya (Arsyad, 2006).

Beberapa komponen yang perlu di perhatikan dalam memilih media yang akan diajarkan menurut (Gafur, 2001) diantaranya adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran dan media tidak ada satupun yang paling baik untuk semua siswa.
- 2) Dalam menerapkan tujuan pembelajaran diharapkan harus ada keterkaitan serta konsisten dengan tujuan awal pembelajaran.
- 3) Pemilihan media yang akan digunakan seharusnya hal yang lazim bagi seorang peserta didik.
- 4) Media hendaknya menyesuaikan dengan pembelajaran.
- 5) Kemampuan dari pola pikir peserta harus sesuai dengan media.
- 6) Media tidak harus didasarkan secara subyektif namun harus dipilih secara obyektif.
- 7) Hal yang perlu perhatian dalam penggunaan media adalah lingkungan sekitar, karena dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti dalam penerimaan siaran tv.

c. Jenis Media Pembelajaran dan Klasifikasi

Pada kondisi yang dihadapi saat ini media pembelajaran sangat beranekaragam jenisnya. Dengan perkembangan zaman, memicu munculnya keberagaman media yang terpengaruhi dengan perubahan yang melaju semakin maju. Jenis media yang beranekaragam mulai dari yang cukup sederhana, sampai pada tingkat media yang cukup rumit hingga yang amat canggih. Sehingga dapat berguna mempelajari berbagai ragam jenis media, keterampilan dan karakter, maka dengan itu

beberapa pengklasifikasian jenis media pembelajaran yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, menurut (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006) macam-macam media pembelajaran sebagai berikut: dari segi jenisnya, media pembelajaran tersebut terbagi dalam media visual, media audiktif dan media audio visual.

Berikut penjelasan terkait dengan media-media dari segi jenisnya. Pertama, media visual adalah sebuah media yang sering di gunakan oleh seorang guru sehingga terbilang familiar bagi peserta didik dalam pembelajaran. Media tersebut memudahkan dalam memahami dan 20 memperkuat daya ingat, contohnya media peta, gambar dan grafik. Kedua media audiktif dalam penggunaannya lebih mengarah kepada aspek pendengaran yang dapat menghasilkan gelombang suara. Indera pendengaran merupakan bagian yang sangat penting sebagai alat utama dalam menerapkan mediana. Media audiktif ini misalnya cassette recorder, radio, piringan hitam, yang dapat mengeluarkan frekuensi bunyi. Ketiga, media audio visual adalah sebuah media yang mempunyai dua keterlibatan unsur yaitu suara dengan gambar, contohnya televisi, video dan film.

d. Media Pembelajaran Teknologi

Teknologi pendidikan sering dikacaukan dengan istilah teknologi pengajaran. Teknologi pengajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Teknologi pengajaran merupakan satu himpunan

dari proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi serta pengelolaan cara-cara pemecahan masalah pendidikan yang terdapat di dalam situasi belajar yang memiliki tujuan dan disengaja (Sudjana & Rivai, 2001).

Selanjutnya Sudjana mengatakan bahwa teknologi pengajaran adalah merupakan sebuah konsep yang kompleks sehingga memerlukan definisi yang kompleks pula. Definisi-definisi yang muncul hendaknya dipandang sebagai satu kesatuan sebab tidak ada satu pun definisi yang lengkap. Teknologi pengajaran merupakan satu himpunan dari proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi serta pengelolaan cara-cara pemecahan masalah pendidikan yang terdapat di dalam situasi belajar yang memiliki tujuan dan disengaja (Sudjana & Rivai, 2001).

Sebagian ahli lain mengelompokkan media berdasarkan pada tingkat teknologi yang digunakan, mulai dari media dengan teknologi rendah hingga yang menggunakan teknologi tinggi. Jika media digolongkan atas dasar tingkat teknologi yang digunakan, maka penggolongan media sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Media tertentu akan dapat mengalami perubahan dalam penggolongannya. Misalnya, pada tahun 1950-an, media televisi dikategorikan media paling tinggi. Tetapi kemudian pada tahun 1970-an kategori tersebut bergeser dengan hadirnya media komputer. Pada masa tersebut, komputer digolongkan pada media dengan teknologi yang paling tinggi. Tetapi dewasa ini media

komputer tergeser kedudukannya dengan adanya program komputer 20 conferencing melalui internet. Kondisi seperti ini akan terus berlangsung sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Dari beberapa pengelompokan media, media teknologi adalah alat yang digunakan guru untuk membantu menyampaikan materi tersebut, pengembangan media dalam penelitian ini merujuk pada pengelompokan media proyeksi audio visual karena pada pengembangan media terdapat slide, gambar, serta suara.



Kondisi banjir, akibat ulah manusia yang tidak adaptif dengan lingkungan
(Media pembelajaran)

5. Hakikat Pembelajaran IPS

IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hal kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.

Sapriya (2009) menyatakan bahwa pelajaran ilmu pengetahuan sosial, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah "social studies" pengetahuan IPS disekolah dasar

merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan sebagai isu dan masalah sosial kehidupan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Negara Indonesia banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman termasuk di negara barat. Sebutan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah barat seperti negara Amerika adalah *Social Studies*. Menurut (Sapriya 2009:34) menuturkan bahwa "sejumlah teori dan gagasan *Social Studies* telah banyak mempengaruhi perkembangan mata pelajaran IPS sebagai bagian dari sistem kurikulum di Indonesia". Amerika Serikat mempunyai salah satu lembaga yang trend dengan sebutan *National Council for Social Studies* (NCSS). Berdasarkan dari pendapat lembaga NCSS, maka *Social Studies* adalah upaya agar dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi kewarganegaraan yang di miliki siswa hingga mengintegrasikan dari berbagai macam komponen ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora. Adapun termasuk disiplin ilmu sosial dan humaniora

terdiri dari berbagai macam *Social Studies* misalnya Sejarah, politik, matematika, agama, hukum, antropologi, geografi, sosiologi, ekonomi dan yang menyangkut ilmu-ilmu alam.

Adapun, menurut (Depdiknas, 2007:3) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti: hukum, sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan dasar realitas dan fenomena sosial dirumuskan agar dapat mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek disiplin ilmu sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pembelajaran Terpadu merupakan serangkaian ilmu pengetahuan yang mempunyai tujuan membentuk manusia secara bertanggungjawab, demokratis dan menjadi warga dunia yang cinta akan kedamaian (Sapriya:2009). Selain itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pelajaran Terpadu disisi lain juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki kemampuan agar dapat bersaing dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa bagian di tingkat lokal, nasional bahkan secara global. Sedangkan, menurut (Depdiknas, 2007) mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan pengembangan potensi peserta didik agar sensitivitas terhadap fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memiliki kesiapan sikap mental positif terhadap perbaikan kesenjangan yang terjadi dan memberikan stimulus

atas permasalahan yang menimpa diri sendiri ataupun masyarakat hingga melatih keterampilan untuk mengatasi setiap permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pembelajaran Terpadu merupakan pengintegrasian dari serangkaian berbagai disiplin ilmu yang bertujuan membentuk manusia yang bertanggungjawab, demokratis serta memiliki sikap cinta akan kedamaian yang memiliki sensibilitas terhadap fenomena sosial, dan memiliki kesiapan sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala kesenjangan yang terjadi, dan memberikan stimulus atas permasalahan yang menimpa di tengah-tengah masyarakat, hingga melatih mengatasi permasalahan baik diri sendiri maupun kelompok, memiliki kompetensi yang mampu bersaing dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa bagian di tingkat lokal, nasional bahkan secara global.

a. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan penyusunan model pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara rinci, penyusunan model ini diantaranya bertujuan untuk:

- 1) Memberikan wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran Terpadu, khususnya paduan pembelajaran IPS pada tingkat SD.

- 2) Membimbing guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran Terpadu antar disiplin ilmu-ilmu sosial pada mata pelajaran IPS.
- 3) Memberikan keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian secara Terpadu dalam pembelajaran IPS.
- 4) Memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu.
- 5) Memberikan acuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SD.

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penyusunan model pembelajaran IPS Terpadu antara lain mencakup hal-hal berikut.

- 1) Pemetaan kompetensi yang dapat dipadukan dari masing-masing Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk IPS tingkat SD.
- 2) Pengembangan strategi model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SD.
- 3) Pengembangan penilaian model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SD.
- 4) Pengembangan contoh model rencana pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SD.

6. Pembelajaran Dari Segi Tinjauan Kualitas

Berdasarkan pendapat, Uno (2010) menjelaskan tentang maksud apa itu kualitas pembelajaran berangkat dari pada persoalan bagaimana kegiatan proses pembelajaran yang intens dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan output/hasil yang baik pula. Dari hasil pendapat tersebut, maka dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dikatakan dapat berkualitas, jikalau proses suatu pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik ataupun optimal serta menghasilkan output/hasil yang baik pula.

Sukmandiata (2006) menjelaskan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran reaktif yang pada kemudian siswa di tuntut untuk aktif. Pada proses pembelajaran tersebut, peserta didik tidak lagi dalam keadaan diri yang pasif sebagai bahan obyek sasaran transfer pengetahuan atau dengan kata lain penerima bahan ajar yang diberikan oleh guru, tetapi sebagai subyek aktif yang juga melakukan proses tindakan dengan cara berpikir, mengolah, menjelaskan, mencari, menyimpulkan, dan menyelesaikan persoalan.

Adapun pendapat yang di tuturkan oleh, Mulyasa (2006) mendefinisikan pembelajaran dikatakan mencapai pada segmen keberhasilan dan berkualitas jika di tinjau dari segi proses dan dari segi hasil, apabila seluruhnya atau sekurang-kurangnya dengan presentase 75% peserta didik melibatkan diri dengan aktif, baik fisik, mental, maupun sosial maka pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas.

Pembelajaran terdiri dari dua aspek, menurut Johnson (Trianto, 2010) yang meliputi: produk dan proses. Aspek produk merupakan acuan pada proses pembelajaran yang mencapai tujuan, yaitu kompetensi dan standar kemampuan peserta didik yang di usahakan agar terjadi peningkatan. Sebelumnya dapat dipastikan pada aspek proses agar berjalan dengan baik untuk menentukan hasilnya. Aspek proses membuat kondisi sedapat mungkin menciptakan pembelajaran menyenangkan yang membuat peserta didik semangat dalam belajar sehingga dapat mendorong secara kreatif dan aktif.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan para tokoh diatas, ketika peserta didik dalam belajar dapat berperan secara kreatif dan aktif maka dapat dikatakan proses pembelajaran mencapai taraf berkualitas.

1. Aktif

Dengan beraktivitas, peserta didik diharapkan agar dapat menguasai informasi yang di dapatkan dan mampu di hafalkan sehingga peran keterlibatan siswa secara aktif di dalam kelas terlihat memberikan antusiasme, kegiatan yang kemudian biasa disebut dengan pembelajaran yang memfokuskan kepada proses pembelajaran. Pada aspek proses, aktivitas belajar bertitik tolak dari langkah peran serta peserta didik yang telah beraktivitas untuk mencari dan mendapatkan informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga aktivitas, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal dari informasi yang telah di dapatkannya namun agar mampu menguasai sejumlah informasi,

kemudian peserta didik agar bisa menemukan berbagai informasi dari hasil aktivitas.

Adapun pembelajaran aktif sebagai suatu model memiliki metodologis atau langkah-langkah agar mampu mencapai tujuannya, (Soegeng, 2012).

Di antara beberapa model yang dimaksud yaitu:

1. Demi melaksanakan keinginan institusi penyelenggara pendidikan (institution centered) peran guru tidak dapat terpisahkan dengan di pusatkannya pembelajaran sebagai seorang fasilitator sehingga dapat memfokuskan siswa (student centered) dalam belajar, dalam penerapan pembelajaran strategi yang efektif selalu di terapkan agar bisa mencapai tujuan belajar sesuai dengan misi kelembagaan dan sebagai upaya meninggalkan dan menghindari strategi lama yang telah mapan.
2. Realita dalam kehidupan keseharian merupakan hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pelajaran agar dapat terealisasikan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dengan maksud jiwa sosial sehingga dapat memberikan solusi pemecahan persoalan pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan cara kontekstual maupun fungsional.
3. Peserta didik dapat melakukan analisis, menyimpulkan maka dengan itu dapat mengembangkan berpikir tingkat tinggi, dengan begitu secara aktif siswa mengevaluasi hal-hal yang sedang dipelajari; bukan sekedar di beri informasi untuk mendengarkan ceritanya sehingga kemudian dihafalkan.

4. Diferensiasi adalah memberikan perlakuan yang tidak sama dengan peserta didik lainnya untuk anak yang memiliki aspek kemampuan berbeda. Dalam hal ini dapat memperhatikan perbedaan gender, karena pada dasarnya derajat antara wanita tidak sama dengan pria, tetapi juga tidak mendiskriminasikan mereka yang diberi perlakuan berbeda anak yang memiliki bakat dan kemampuan yang sama.
5. Pendidikan yang demokratis dan terbuka pada proses pembelajaran seorang guru agar dapat memberi stimulus membangkitkan suasana kelas lebih aktif dengan adanya umpan balik, misalnya guru memberi tanggapan atas kesulitan permasalahan peserta didik, memperlihatkan hasil kerja siswa bahkan mengevaluasi dan memberikan solusi hingga menindaklanjuti.
6. Lingkungan dapat dijadikan sebagai media atau sumber mendapatkan ilmu pengetahuan belajar. Pembelajaran yang ada pada lingkungan hingga menjadikan media pembelajaran manakalah lingkungan berfungsi pula untuk memetik berbagai pesan-pesan yang ada didalamnya, penyaluran pesan, yang mampu membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan; sedangkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran karena lingkungan itu sendiri sebagai hal yang dapat dijadikan bahan pelajaran. Misalnya, seorang guru memberikan contoh kepada peserta didik tentang agama apa yang terjadi sehingga ada pesan tentang keagungan Tuhan dengan mengajak para siswa untuk bertafakur atas fenomena alam sebagai kuasa Allah swt. Dengan

demikian lingkungan alam itu sebagai media pembelajaran. Tetapi ketika guru mengajarkan geografi dengan membawa siswa ke gunung yang meletus untuk mempelajari berbagai jenis batuan; lingkungan itu menjadi sumber pembelajaran.

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, (Yasin, 2010). Kemampuan afektif merupakan bagian dari meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar yang memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran dalam ranah afektif di perlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika dan perasaan di lingkungan belajar siswa.

Ranah afektif menurut taksonomi krathwol ada lima, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing* dan *organization* (Basrowi, 2005). Berikut ke-empat aspek tersebut:

1. *Receiving*

Receiving yaitu kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, keinginan mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

2. *Responding*

Responding yaitu kemauan menanggapi merupakan partisipasi aktif siswa. Pada level ini siswa tidak saja mengunjungi fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi.

3. *Valuing*

Valuing yaitu sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan, sikap, dan menunjukkan derajat internalisasi serta komitmen.

4. *Organization*

Pada level ini, nilai satu dengan yang lain diselesaikan dan konflik antar nilai juga diselesaikan, kemudian mulai membangun sistem nilai internal dan konsisten.

3. Kognitif

kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget, (Abdurahman, 2012)

Adapun indikator daripada kualitas pembelajaran, Menurut Depdiknas (2013) antara lain:

a). Perilaku pembelajaran pendidik (Guru)

Perilaku dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

b). Perilaku atau aktivitas murid

Di sekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh murid. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas murid bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler ataupun yang lainnya.

c). Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

d). Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

e). Media pembelajaran

Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara murid dan guru, murid dan murid, murid dan ahli bidang ilmu yang relevan.

f). Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca

inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

7. Ciri Pembelajaran Berkualitas

a. Proses Pembelajaran

1. Siswa

Adapun pendapat yang di sampaikan oleh, Sanjaya (2006) keberhasilan merupakan langkah peserta didik untuk menemukan materi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang dirinya. Oleh karena itu proses pembelajaran bukan menjadi tolak ukur dari penerapan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Inilah makna pembelajaran yang menekankan kepada proses (*process oriented*). Berdasarkan pendapat dari Sanjaya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa suatu proses pembelajaran mencapai tahap keberhasilan dan kategori berkualitas, jika peserta didik secara aktif melibatkan diri di setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung, aktivitas peserta didik secara aktif di dalam maupun di luar kelas merupakan suatu keberhasilan pada proses pembelajaran. Aspek proses mengacu pada keterlibatan peserta didik telah beraktivitas untuk mencari dan menemukan di dalam proses pembelajaran agar aktivitas dapat memfokuskan kepada proses.

Adapun indikator daripada kualitas pembelajaran ditinjau dari segi yaitu:

a). Aktivitas guru dalam mengajar

Guru secara aktif membina peserta didik hingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis mulai dari pembelajaran pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

b). Aktivitas murid dalam belajar

Peserta didik diharapkan dapat menguasai informasi yang telah diperoleh dan mampu dihafalkan sehingga keterlibatan murid secara aktif dalam kelas terlihat memberikan antusiasisme. Yang kemudian memfokuskan pembelajaran kepada proses pembelajaran pada aktivitas murid.

c). Keterlaksanaan proses pembelajaran

Dilihat dari proses keterlaksanaan pembelajaran dapat tercapai ketika peran guru dan murid aktif didalam kelas. Guru menyampaikan materi ajar berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur hingga murid dapat memahami pembelajaran yang didapatkan.

d). Evaluasi hasil tes essay

Pada tahap tes juga dikatakan sebagai evaluasi belajar yang telah dilakukan murid, suatu ukuran ketercapaian pembelajaran jika murid mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan hingga murid dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut, Fajar (2005) memberikan penjelasan terkait dengan beberapa macam aktivitas peserta didik yang aktif di dalam kelas, dimaksud aktivitas adalah dengan keterlibatan seacara utuh bentuk

jasmaniah maupun mental, sehingga dapat dikelompokkan menjadi 5 diantaranya:

- a) Aktivitas mendengarkan diantaranya pengajaran, mendengarkan penjelasan guru, ceramah dan penyampaian pesan moril.
- b) Aktivitas visual (*visual activities*) diantaranya menulis, membaca, melakukan praktikum, dan demonstrasi.
- c) Aktivitas lisan diantaranya bercerita, mendikte buku bacaan, membaca sajak, menyanyi, diskusi dan tanya jawab.
- d) Aktivitas menulis (*writing activities*) diantaranya menyelesaikan tugas, membuat makalah, mengarang dan membuat surat.
- e) Aktivitas gerak (*motor activities*) berhubungan dengan olahraga misalnya berenang, berlari, senam, melukis, menari dan menggambar.

Jika peserta didik dapat melibatkan dirinya secara aktif pada kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yang meliputi aktivitas mendengarkan, visual, lisan, menulis dan gerak, dengan demikian keaktifan belajar peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas dapat di tarik sebuah kesimpulan yang meliputi diantaranya:

- a) Peserta didik agar dapat secara aktif mendengarkan dan melihat apa yang di jelaskan guru (atensi belajar siswa di kelas).
- b) Peserta didik mencatat penyampaian guru.
- c) Peserta didik menyampaikan pendapatnya.
- d) Peserta didik secara aktif dalam bentuk kegiatan kelompok.
- e) Peserta didik membentuk kegiatan kelompok.

- f) Peserta didik mengerjakan tugas.
- g) Peserta didik secara berkelompok maupun dengan perorangan dapat melakukan presentasi di depan kelas.
- h) Peserta didik dapat mendengarkan dan menyaksikan siswa yang lain saat melakukan presentasi.
- i) Peserta didik merangkum hasil diskusi dalam bentuk laporan.
- j) Peserta didik melontarkan pertanyaan.

Berdasarkan dari hasil pendapat yang tercantum di atas, maka aktivitas pembelajaran peserta didik, meliputi peserta didik secara aktif mendengarkan yang dijelaskan guru, peserta didik mencatat yang di sampaikan guru, peserta didik mengutarakan pendapat, peserta didik secara aktif dalam bentuk kegiatan kelompok, peserta didik membentuk kelompok, peserta didik mengerjakan tugas dan merangkum hasil diskusi dalam bentuk laporan.

A. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1. Penelitian Serupa

Nama dan Tahun	Judul Karya Ilmiah	Tujuan	Pendekatan dan Analisis	Hasil
Sukandar (Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009)	Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Kualitas dan Hasil Pembelajaran Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri	Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri	Deskriptif Kualitatif : observasi, dokumentasi, wawancara	implementasi pembelajaran tematik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 2 di Kecamatan

	Banjarsari 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak	Banjarsari 2 di Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.		Gajah, Kabupaten Demak guru menyusun rencana, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran tematik
Citra Dewi (Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010)	Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar- Risalah Surakarta	Peran implementasi sistem pembelajaran terpadu dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta.	analisis interaktif data observasi, wawancara, analisis dokumen	implementasi rancangan pembelajaran terpadu, proses belajar mengajar dalam pembelajaran terpadu, evaluasi pembelajaran terpadu serta peran implementasi sistem pembelajaran terpadu dalam meningkatkan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta.
Uum Murfiah (Program Pascasarjana Universitas Pasundan 2018)	Model Pembelajaran Terpadu Dan Pendekatan Saintifik Dalam <i>Creativity Building For Students</i> Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kota Bandung	Upaya Mengembangkan Kreatifitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Terpadu Dan Pendekatan Saintifik	Penelitian Kuantitatif, Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Untuk <i>reading and literacy</i> (PIRLS) kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang belum menggembirakan, dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV juga hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi <i>advance</i>

Adapun hal yang dapat membedakan pada proses penelitian sebelumnya merupakan tindakan untuk dapat memberikan keterangan penjelasan, pada penelitian ini di fokuskan dari segi peningkatan kualitas pembelajaran siswa yang berorientasi pada pembelajaran yang dapat membangkitkan pola pikir yang kritis dan aktif. Manakalah penelitian sebelumnya hanya memeditasikan pada tingkatan alur yaitu implementasi dan hasil.

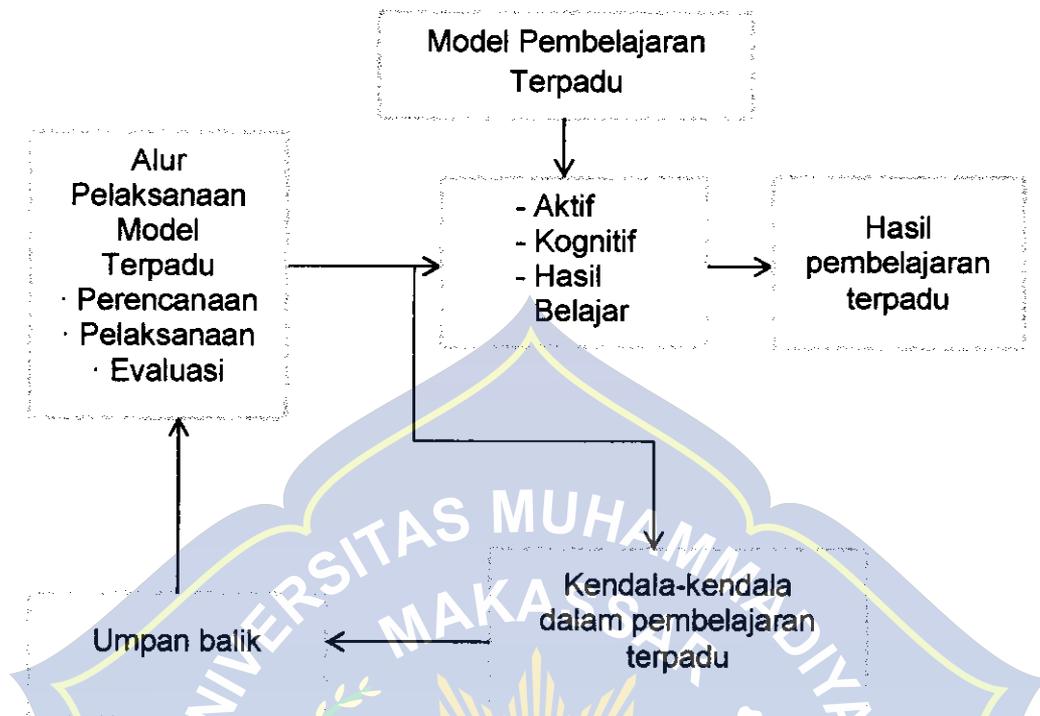
B. Kerangka Konsep

Setelah di paparkan lebih spesifik terkait dengan permasalahan yang ditemukan pada latar belakang dan penjelasan kajian pustaka, kualitas pembelajaran Sekolah SD Inpres Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng pada khususnya di kelas masih belum berjalan secara maksimal. Kualitas pembelajaran yang belum berjalan secara maksimal di dalam kelas mengakibatkan beberapa faktor, salah satu diantaranya masih minimnya aktivitas peserta didik di kelas saat pelajaran, misalnya belum secara utuh aktif dalam aktivitas pembelajaran, tidak fokus saat guru menyampaikan materi pelajaran, peserta didik gaduh dalam proses pembelajaran di kelas sehingga tidak berjalan secara kondusif, serta tidak secara kolaboratif dan belum aktifnya peserta didik dalam kegiatan berkelompok. Kualitas pembelajaran yang masih minim atau masih belum mencapai batas ketentuan yang menjadi tujuan utama, selain dengan ditandainya aktivitas peserta didik yang rendah maupun terdapatnya peserta didik masih mendapatkan kriteria ketuntasan minimal 70 dibawah standar yang di

tentukan, Oleh karenanya kemampuan memahami belum pada tahap kognitif yang siap.

Melihat kondisi potensi adanya berbagai macam permasalahan yang terjadi saat pelajaran berlangsung, untuk dapat meredusirkan dampak persoalannya maka tidak terlepas dari suatu rencana pembelajaran untuk itu di perlukan peningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan takaran kualitas pembelajaran di kelas, maka dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran terpadu pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, berbagai upaya agar peserta didik dapat menemukan, mencari dan menggali informasi sesuai dengan konsep serta prinsip secara otentik, aktif dan holistik. Dengan model pembelajaran terpadu yang telah di rencanakan secara sistematis untuk memadukan pelajaran IPS, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan takaran kualitas pembelajaran peserta didik dan diikuti oleh peningkatan aktivitas peserta didik.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari anggapan dasar merupakan langkah penyelesaian masalah yang tahap kebenarannya secara teoritis. Dikatakan oleh Arikunto (2006) bahwa "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul."

Berdasarkan teori-teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis kerja

1. Model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan media teknologi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campaloe 1 daripada model pembelajaran terpadu tipe *webbed* tanpa bantuan media teknologi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan desain *quasi eksperimental dengan pretest-posttest control group design*, Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol baik dari segi isi, bahan, tujuan dan waktu belajar akan mendapatkan perlakuan yang sama (Sugiyono, 2013).

Adapun, menurut Sugiyono (2013) bahwa pada desain kelompok eksperimen hingga kelompok kontrol tidak dipilih secara random.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ : Skor *pre-tes* pada kelas eksperimen

O₂ : Skor *post-tes* pada kelas eksperimen

O₃ : Skor *pre-test* pada kelas kontrol

O₄ : Skor *post-test* pada kelas kontrol

X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model

Pembelajaran terpadu tipe *Webbed*

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V sekolah dasar inpres campagaloe 1 kabupaten bantaeng pada tahun ajaran 2020/2021.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan murid gugus SD Inpres 29 Campagaloe Kabupaten Bantaeng. Jumlah murid gugus SD Inpres 29 Campagaloe sebanyak 144 orang, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Sekolah	Kelas	Jumlah
1.	SD Inpres Campagaloe 1	V	30
2.	SD Inpres Campagaloe 2	V	25
3.	SD Inpres 29 Campagaloe	V	30
4.	SD Inpres 28 Bangkaloe	V	29
5.	SD Inpres 27 Pundingin	V	30
Jumlah			144

(Sumber: data gugus SD Inpres 29 Campagaloe Kabupaten Bantaeng Tahun 2020).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Teknik dalam penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random sampling*, yaitu teknik yang memberikan kesempatan yang sama terhadap anggota populasi, (Sugiyono, 2013).

a. Responden terdaftar sebagai siswa di sekolah dasar inpres campagaloe 1.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *representative* berdasarkan pertimbangan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Jadi yang menjadi sampel pada penelitian ini yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti adalah murid kelas V yang berjumlah 60 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Keadaan Sampel

No.	Sekolah	Kelas	Jumlah	Ket
1.	SD Inpres Campagaloe 1	V	30	Eksperimen
2.	SD Inpres 29 Campagaloe	V	30	Kontrol

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan melaksanakan observasi, tes dan dokumentasi.

1). Tes

Menurut Riduwan (2012) teknik pengumpulan data primer yang di gunakan yaitu tes, bahwa tes merupakan suatu serangkaian pertanyaan atau berupa latihan yang digunakan untuk mengukur intelegensi, pengetahuan, keterampilan, bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau dengan kelompok. Sedangkan pendapat Arikunto (2013)

tes merupakan kumpulan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh person atau kelompok. Teknik ini digunakan dengan tujuan mendapatkan data reliabel peningkatan kualitas pembelajaran dari hasil belajar murid kelas V SD Inpres campagaloe 1 kabupaten bantaeng yang kemudian diteliti untuk penerapan model pembelajaran terpadu dan perlakuan yang telah dilakukan.

2). Observasi

Purwanto dan Kasinu (2007) menurutnya "Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung". Pada konsep penelitian teknik observasi digunakan untuk mengetahui tingkat proses pembelajaran, dan pada saat penelitian agar mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* di dalam pembelajaran di kelas V SD Inpres campagaloe 1 kabupaten bantaeng.

3). Dokumentasi

Teknik tersier pengumpulan data yang selanjutnya dapat membantu dalam penelitian dengan menggunakan cara dokumentasi. Pendapat Arikunto (2013) bahwa dokumentasi, artinya barang-barang tertulis. Berbeda dengan pendapat (Riduwan, 2012) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah aktivitas agar memperoleh data langsung dari tempat yang menjadi sasaran penelitian, meliputi buku yang berkaitan,

peraturan/regulasi, menunjukkan bukti laporan kegiatan dan data yang relevan. Demikian dilakukan, hasil belajar murid rendah, tidak variatif dalam pembelajaran.

Teknik ini merupakan kegiatan untuk memperoleh data sekunder. Data ini seperti profil sekolah, dokumen, dan foto-foto pelaksanaan penelitian, dokumentasi salah satu bukti yang konkrit yang dapat di pertanggungjawabkan guna untuk memperlihatkan gambar proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan saat pelajaran berlangsung.

E. Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual

- a. Pembelajaran model terpadu *tipe webbed* (Jaring Laba-laba) adalah salah satu model pembelajaran yang dipakai untuk mempermudah seorang guru dalam mengajar tema tertentu yang tendensinya dapat disampaikan melalui bidang ilmu studi lain. Dalam hubungan ini tema dapat keterikatan kegiatan model pembelajaran yang baik dalam mata pelajaran tertentu maupun trans mata pelajaran.
- b. Kualitas siswa adalah dapat dilihat dari segi proses maupun hasil pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula dengan melihat keaktifan guru, keaktifan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran.
- c. Media teknologi adalah alat yang digunakan guru untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran berupa media proyeksi audio visual diam karena pada pengembangan media terdapat slide, gambar,

serta suara yang dibuat menggunakan komputer dengan menggunakan aplikasi power point.

Seperti dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu untuk peningkatan kualitas siswa adalah proses belajar yang memadukan beberapa pelajaran yang diramu dalam satu tema sehingga peningkatan SDM dapat membangkitkan daya pikir yang kreatif dan inovatif.

b. Definisi Operasional

Pelaksanaan pembelajaran model tematik (webbed) dalam kelas eksperimen menggunakan bantuan teknologi berupa proyektor untuk menampilkan media gerak, pelajaran IPS tema Makanan Sehat dengan sub tema interaksi manusia dengan lingkungan. Sebaliknya, kelas kontrol menggunakan bantuan teknologi proyektor tanpa menggunakan media gerak.

Dengan tema tersebut, diharapkan akan memberikan banyak kontribusi kepada murid, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;

5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Selanjutnya Ihsan (2005) mengemukakan pembelajaran tematik merupakan suatu strategi/pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, dengan situasi menyenangkan, tanpa tekanan dan ketakutan.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tes tertulis

Jenis tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes dilakukan sebelum pemberian perlakuan proses pembelajaran (*pretest*) dan di akhir pembelajaran (*post test*). Bentuk soal dan pedoman penskoran soal tes ini di buat oleh peneliti.

Uji coba instrumen dalam penelitian merupakan bagian yang penting, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2013).

2. Lembar Observasi

Observasi menurut Purwanto (2007), Bahwa suatu metode atau cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau secara kelompok.

- a. Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar selama proses pembelajaran. Sebagai seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*), Tisna (2003). Hal ini dapat dicapai ketika pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dapat dilaksanakan dengan baik yang terdapat didalam bagian kegiatan pembelajaran.
- b. Aktivitas siswa merupakan pembelajaran yang memberikan kemandirian siswa dalam belajar dengan materi-materi yang telah diberikan agar siswa lebih berminat dalam belajar dan berkembang pikirannya dengan tujuan ilmu yang di dapatkan secara mandiri, bermanfaat bagi masa depannya, Ibrahim, dkk (2003). Jika

keterlaksanaan dari pendahuluan, kegiatan inti serta penutup juga dapat dilakukan seorang siswa secara saksama maka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- c. Keterlaksanaan pembelajaran merupakan capaian yang diinginkan sehingga terwujud pembelajaran yang menjadi pengantar menumbuhkembangkan siswa dalam belajar, sebuah harapan menjalankan pembelajaran yang secara maksimal terlaksana di sekolah. Melaksanakan aktivitas pembelajaran terpadu di sekolah adalah suatu proses yang membutuhkan kejelian seorang guru untuk dapat memahami kondisi siswa kemudian dapat mensinkronkan pembelajaran dalam kelas, hal itu dapat memberikan pembelajaran yang mencapai tujuan tersebut. Isnantoro (2009), keterlaksanaan sebagai sebuah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu diperintah oleh orang lain atau kemauannya sendiri. Demikian keterlaksanaan pembelajaran beberapa unsur yang harus dilakukan sehingga dapat terlaksana dengan baik yang terdapat didalam pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Berdasarkan hasil observasi disekolah tersebut, telah dilakukan baik guru maupun siswa sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif.

Sebelum instrumen digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji validasi instrumen yang dilakukan oleh seorang dosen ahli validator

sesuai dengan bidangnya. Pengajuan uji validasi meliputi instrumen soal dan lembar observasi.

Dengan demikian, hasil validasi soal yang diperoleh dari validator sehingga dapat digunakan peneliti sebagai instrumen untuk memperoleh data akurat, selanjutnya, berdasarkan dengan indikator penilaian telah memperoleh skala nilai baik (Lampiran instrumen soal).

Dalam pengajuan format validasi soal, point yang dapat dinilai yaitu indikator penilaian meliputi soal yang sudah sesuai dengan indikator menulis isian dengan tingkat skala penilaian 3 point, batasan pertanyaan dan jawaban sudah sesuai dengan skala penilaian 3 point, isi materi sudah sesuai dengan jenjang tingkat kelas selanjutnya memperoleh skala penilaian 3 point dan materi sesuai dengan kompetensi (Keterpakaian sehari-hari, urgensi) skala penilaian 3 point.

Penggunaan observasi telah melalui serangkaian pengujian oleh validator, penggunaan lembar observasi dapat membantu peneliti dalam memperoleh data-data penelitian. Secara sistematis telah dikomposisikan berdasarkan dengan elemen validasi diantaranya format pedoman observasi, kesesuaian petunjuk pedoman, kejelasan huruf, penggunaan istilah tepat dan mudah dipahami, aspek-aspek pesan observasi.

Dari hasil penilaian validator, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya layak digunakan dalam mencari data penelitian guna memperoleh autentifikasi nilai murid sebagai obyek penelitian baik berdasarkan uji tes soal essay, batasan pertanyaan dan muatan materi

yang telah diberikan kepada murid dan juga pada lembar observasi sebagai instrumen pendukung dalam mencari atau akan memperoleh data sangat efektif sebagai parameter ketercapaian tujuan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013). Analisis data bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur, tersusun serta lebih berarti.

Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Interval	Predikat
< 54	Kurang
55-79	Cukup
80-86	Baik
87-100	Amat Baik

(Sumber: SD Gugus 29 Campagaloe)

Penganalisaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data kuantitatif. Teknik analisis data yang bersifat teknik kuantitatif

menggunakan statistik, sehingga analisis ini dapat disebut statistik analisa. Adapun statistik yang digunakan adalah *Uji t-tes Independen dan sampel t-test*. Ada beberapa persyaratan harus dipenuhi sebelum *uji-t* dilakukan:

1. Uji Normalitas

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan Statistik Parametris, antara lain dengan menggunakan *t-test untuk dua sampel*. Penggunaan Statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan *Chi Kuadrat* (Sugiyono, 2013).

Adapaun tahapan-tahapan dalam pengujian normalitas data dengan *chi – kuadrat* (Riduwan, 2012). Sebagai berikut:

- a. Mencari skor terbesar dan terkecil
- b. Mencari nilai rentang (R)
- c. Mencari banyaknya kelas (BK), $K = 1 + 3,3 \log n$
- d. Mencari nilai panjang kelas (i), dengan $i = \frac{R}{BK}$
- e. Membuat tabulasi dengan tabel penolong
- f. Mencari rata-rata (mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{n}$$

g. Mencari simpangan baku

$$S = \frac{\sqrt{n \sum f X_i^2 - (\sum f X_i)^2}}{n(n-1)}$$

h. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan cara :

- 1) Menentukan batas kelas
- 2) Mencari harga Z-score dari setiap batas kelas X dengan rumus :

$$Z = \frac{\text{batas kelas} - X}{s}$$

Keterangan :

- Z = Bilangan baku
 X = Rata-rata
 S = Simpangan baku sampel

- 3) Menghitung 0 – Z dari tabel kurva normal
- 4) Mencari luas tiap kelas dengan cara mengurangkan angka-angka 0 – Z
- 5) Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_c) dengan cara mengalikan luas interval dengan jumlah responden.

i. Menghitung statistik Chi-Kuadrat dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2 = Chi-Kuadrat

f_0 = Frekuensi yang diperoleh

f_e = Frekuensi yang diharapkan

Hasil X^2_{hitung} dibandingkan dengan X^2_{tabel} adapaun kriteria pengujianya sebagai berikut:

Terima H_1 jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$

Tolak H_0 , jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$

Selain menggunakan perhitungan manual, untuk mencari normalitas data menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smimov* (Prabawati, 2010).

Kriteria pengujian dilakukan berdasarkan nilai probabilitas:

- a. Nilai Sig. atau signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi data adalah tidak normal
- b. Nilai Sig. Atau signifikan atau nilai probabiitas $> 0,05$ distribusi data adalah normal.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berasal dari yang normal atau tidak. Jika data penelitian berasal dari distribusi normal maka dilanjutkan pada uji homogenitas.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak, perhitungan homogenitas harga varian harus dilakukan pada awal-awal kegiatan analisis data. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data selanjutnya, apabila tidak terbukti maka peneliti harus melakukan pembetulan metodologis (Winarsunu, 2006).

Pengujian homogenitas antara kelompok eksperimen dan kontrol yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji *Harley*. Uji homogenitas variansi dengan rumus uji *Harley* bisa digunakan jika jumlah sampel antar kelompok sama (Irianto, 2015).

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Variansi terkecil}}$$

Hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , adapun kriteria pengujianya sebagai berikut:

Terima H_1 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_0 , jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

3. Independen Sampel T-test

Uji hipotesis dengan menggunakan *Independen Sampel T-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang berbeda. *Independen Sampel T-Test* digunakan untuk mengetahui kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun rumus model umum yang digunakan dalam *Independen Sampel T-test* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_0 = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 = Rata-rata kelompok 2

μ_1 = Rata-rata populasi 1

μ_2 = Rata-rata populasi 2

S_1 = Standar deviasi kelompok 1

S_2 = Standar deviasi kelompok 2

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2

Adapun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak ada perbedaan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD

Inpres Campagaloe 1 yang diajar dengan model pembelajaran

terpadu tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dan kelas V SD Inpres Campagaloe 1 yang diajar dengan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dan kelas V SD 29 Campagaloe berbantuan teknologi tanpa media gerak.

H_1 = Ada perbedaan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campagaloe 1 yang diajar dengan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dan kelas V SD 29 Campagaloe berbantuan teknolog tanpa media gerak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

4. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji-t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan *p-value* pada kolom sig. masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0.05. jika *p-value* > derajat keyakinan (0.05) maka 1 dan 2 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Demikian juga untuk membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung > t tabel maka 1 dan 2 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari

variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya, (Supranto, 2009).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian memperoleh data berdasarkan dengan dua instrumen meliputi, menggunakan lembar observasi terkait dengan aktivitas guru, aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran serta instrumen tes tertulis essay (*Pretest*) pada awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran (*Post test*). Berdasarkan dengan teknik analisis data maka dengan itu menggunakan 4 persyaratan dalam pengujian diantaranya: Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Independen Sampel T-test dan Uji Hipotesis (Uji-t).

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan maka dengan itu terdapat variabel yaitu efektivitas pembelajaran tematik tipe *webbed* dan berbantuan media teknologi untuk terhadap hasil belajar IPS tema makanan sehat. Agar semua dapat diketahui sebelumnya memberikan tes pada awal pertemuan pembelajaran kedua kelas yaitu kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Selanjutnya setelah melakukan proses pembelajaran dengan pemberian materi ajar dengan tema makanan sehat pada pembelajaran tematik, sasaran pertama adalah kelas V (eksperimen) SD Inpres Campagaloe 1 dengan menggunakan bantuan teknologi seperti proyektor untuk menampilkan media gerak pembelajaran dikelas kemudian pada kelas V (kontrol) SD Inpres 29 Campagaloe terdapat perbedaan yaitu menggunakan bantuan teknologi tanpa media

gerak dalam proses pembelajaran hanya bersifat penyampaian materi (ekspositori).

1. Deskripsi hasil *pretest* pembelajaran model tematik tipe *webbed* untuk meningkatkan kualitas siswa

Berdasarkan pengambilan data peneliti dengan menggunakan dua kelas sebagai sampel. Kelas V SD Inpres Campagaloe 1 (eksperimen) dan kelas V SD 29 Campagaloe (kontrol) dengan dua jenis perlakuan tes pembelajaran yaitu kualitas siswa sebelum perlakuan dan kualitas siswa setelah pemberian perlakuan. Kedua kelas terdapat jumlah siswa yang sama yaitu 30 orang, pada model pembelajaran terpadu terdapat perbandingan perolehan nilai diantara kedua kelas. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4.1 Pretest Kelas Kontrol Kualitas Pembelajaran

Kelas	Hasil Belajar	Rata-Rata	Med	Min	Maks
Kontrol	Kualitas	41.16	40	20	65

Tabel. 4.2 Analisis Pretest Kualitas Kelas Kontrol

Statistics

		Kelas Kontrol
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		41.1667
Median		40.0000
Mode		35.00
Std. Deviation		11.34744
Variance		128.764
Minimum		20.00
Maksimum		65.00
Sum		1235.00

Tabel. 4.3 Pretest Kelas Eksperimen Kualitas Pembelajaran

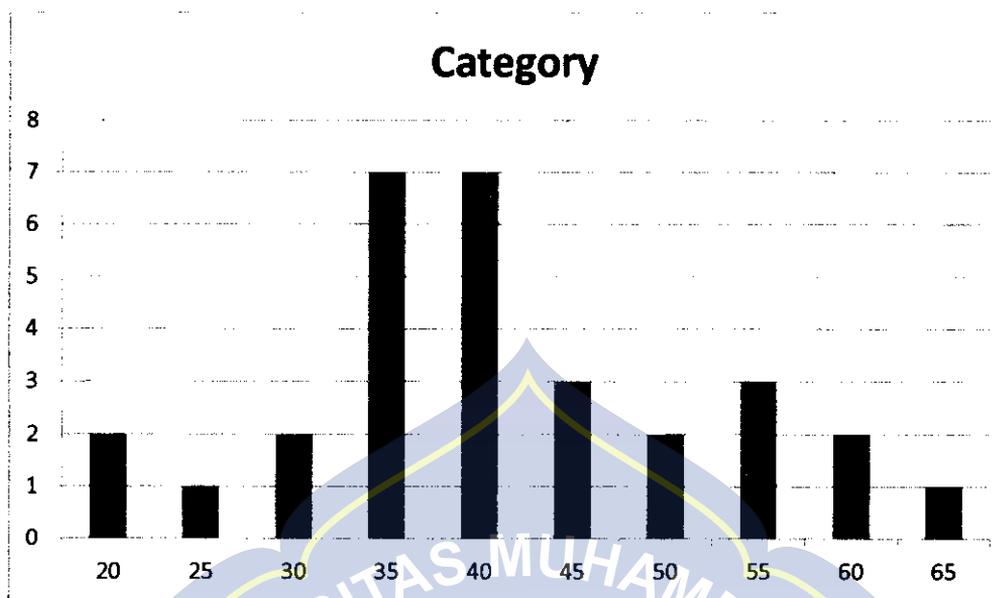
Kelas	Hasil Belajar	Rata-Rata	Med	Min	Maks
Eksperimen	Kualitas	46.66	45	35	65

Tabel. 4.4 Analisis Pretest Kualitas Kelas Eksperimen**Statistics**

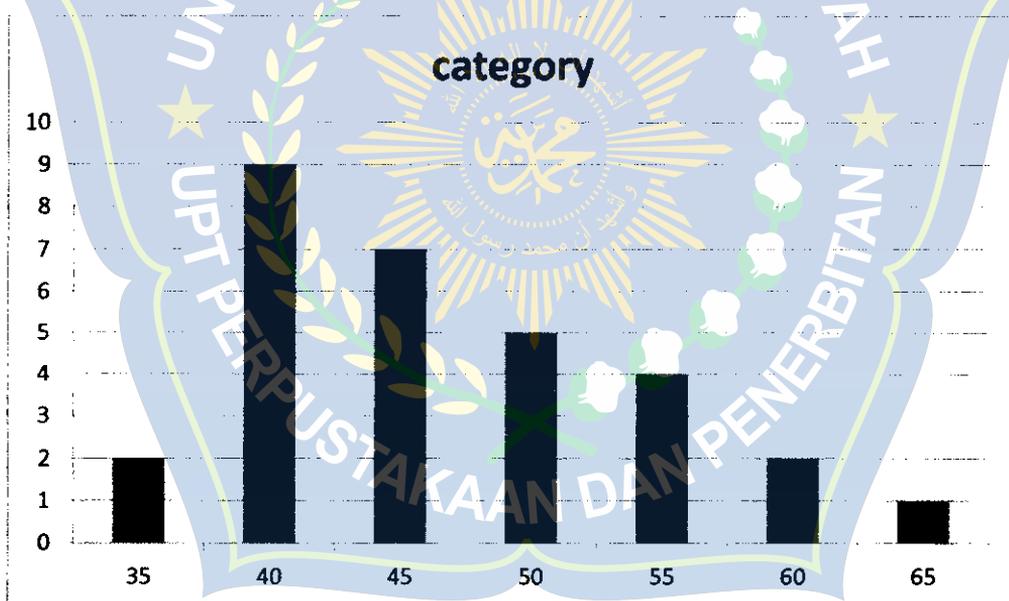
		Kelas Eksperimen
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		46.6667
Median		45.0000
Mode		40.00
Std. Deviation		7.69385
Variance		59.195
Minimum		35.00
Maksimum		65.00
Sum		1400.00

Dengan demikian, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa kualitas model pembelajaran tematik tipe *webbed* oleh siswa kelas V pada gugus SD 29 Campagaloe dari hasil belajar *pretest* terdapat nilai 41,16 pada kelas kontrol sedangkan pada kelas eksperimen nilai 46,66.

Pada frekuensi nilai terendah sampai pada nilai tertinggi, berikut dapat disajikan dalam bentuk grafik kedua kelas kontrol dan kelas eksperimen.



Gambar 4.1 Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol



Gambar 4.2 Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

Terlihat pada gambar 4.1 kelas kontrol yang disajikan diatas bahwa nilai frekuensi 35 dan 40 diperoleh siswa sebanyak 7 orang sedangkan

pada gambar 4.2 kelas eksperimen nilai frekuensi siswa 40 sebanyak 9 orang. Dengan demikian terdapat perbandingan capaian nilai yang diperoleh siswa pada model pembelajaran terpadu tipe *webbed*.

2. Deskripsi hasil *Posttest* pembelajaran model tematik tipe *webbed* Berbantuan Media Teknologi untuk meningkatkan kualitas siswa

Pada proses penelitian di kelas eksperimen dengan memberikan perlakuan tema makanan sehat model pembelajaran tematik tipe *webbed* di kelas V SD Inpres Campagaloe 1 berbantuan media teknologi untuk menampilkan slide media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran juga untuk mengetahui perbandingan siswa dalam belajar sedangkan pada kelas kontrol V SD 29 Campagaloe dalam memberikan perlakuan model pembelajaran tematik tipe *webbed* tanpa berbantuan media teknologi. Berikut dapat disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.5 Posttest Kelas Kontrol Kualitas Pembelajaran

Kelas	Hasil Belajar	Rata-Rata	Med	Min	Maks
Kontrol	Kualitas	73,16	72	60	80

Tabel. 4.6 Analisis Posttest Kualitas Kelas Kontrol Statistics

		Kelas Kontrol
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		73.1667
Median		72.5000
Mode		70.00
Std. Deviation		5.64516
Variance		31.868
Minimum		60.00
Maksimum		80.00
Sum		2195.00

Tabel. 4.7 Posttest Kelas Ekperimen Kualitas Pembelajaran

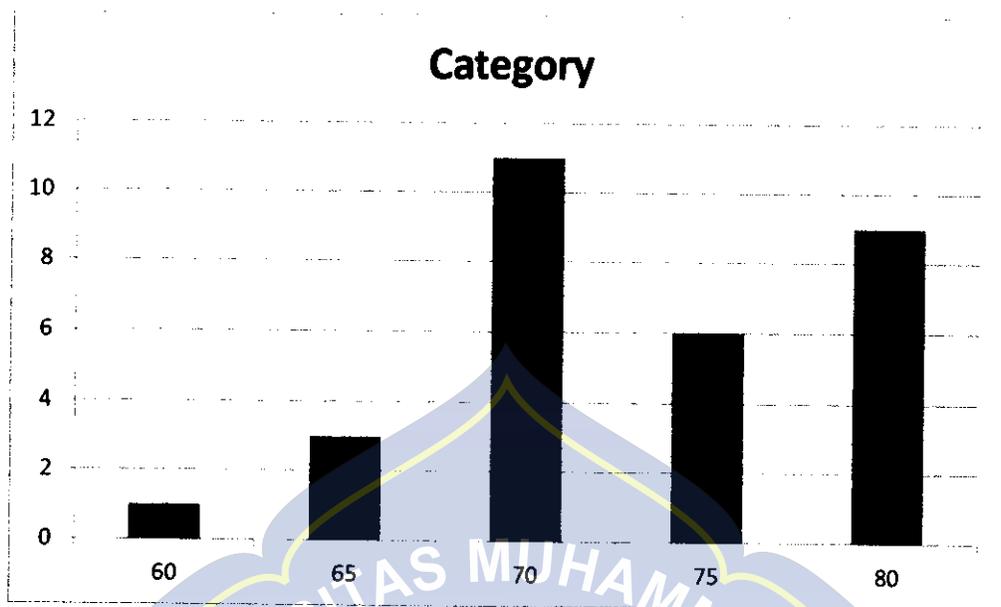
Kelas	Hasil Belajar	Rata-Rata	Med	Min	Maks
Eksperimen	Kualitas	75,00	75	60	95

Tabel. 4.8 Analisis Posttest Kualitas Kelas Eksperimen Statistics

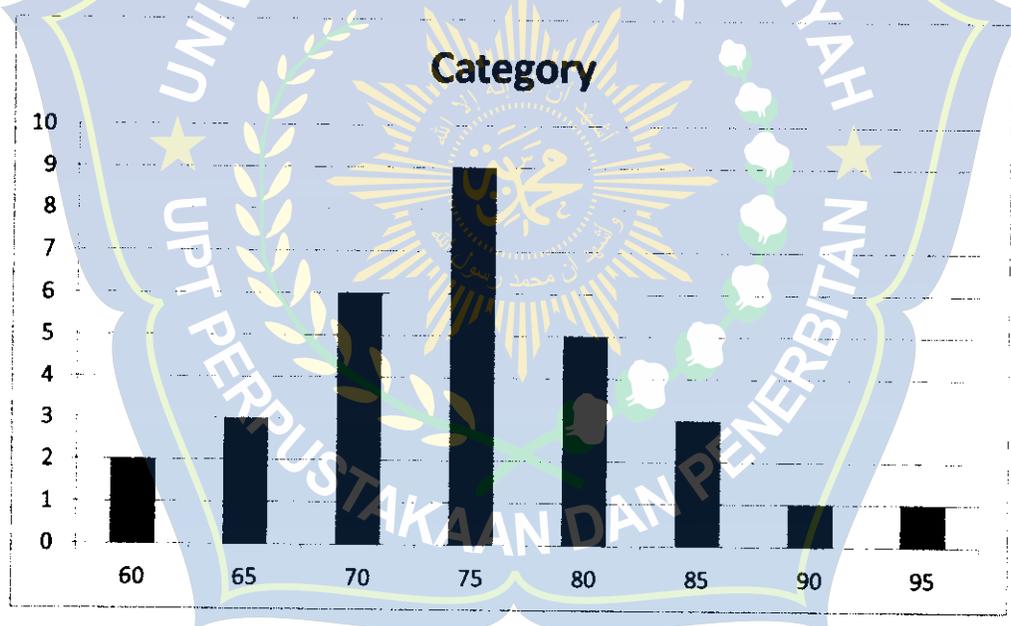
		Kelas Eksperimen
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		75.0000
Median		75.0000
Mode		75.00
Std. Deviation		8.20008
Variance		67.241
Minimum		60.00
Maksimum		95.00
Sum		2250.00

Dapat dilihat pada gambar diatas pada tabel 4.6 kelas kontrol pembelajaran *Posttest* nilai mean mencapai 73,16 sedangkan pada tabel 4.8 kelas eksperimen nilai mean mencapai 75,00. Hal ini menunjukkan ada perbandingan perolehan nilai pada kedua kelas dalam pembelajaran model terpadu tipe *webbed* untuk meningkatkan kualitas siswa kelas V gugus SD 29 Campagaloe. Dengan perlakuan yang sama yaitu pelajaran tema makanan sehat pada kelas kontrol namun tanpa berbantuan media teknologi dan kelas eksperimen berbantuan teknologi.

Frekuensi nilai terendah hingga nilai tertinggi pada kedua kelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol



Gambar 4.4 Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.3 dan 4.4 terdapat kelas kontrol dengan frekuensi tertinggi sebanyak 11 orang siswa dengan nilai 70 dan nilai maksimum 80

sebanyak 9 orang siswa sedangkan pada kelas eksperimen nilai maksimum terdapat 1 orang siswa dan frekuensi nilai 75 sebanyak 9 orang siswa.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas adalah suatu bentuk pengujian nilai masing-masing yang digunakan dalam kelompok dengan tujuan agar mengetahui sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Maksud dengan distribusi normal merupakan data yang akan mengikuti bentuk distribusi normal kemudian data memusat pada rata-rata dan median. Data akan dikatakan distribusi normal jika terdapat $\geq 0,05$, sedangkan jika terdapat $< 0,05$ akan dikatakan sebagai data distribusi tidak normal. Dengan Uji Normalitas menggunakan SPSS 16.0 for windows dengan cara teknik Kolmogorow Smirnow-Z.

Tabel 4.9 Uji Normalitas dengan SPSS 16.0

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Kontrol	.186	30	.010	.924	30	.342
Posttest	Eksperimen	.167	30	.033	.960	30	.316

Sumber: SPSS 16.0

Dari tabel diatas 4.9 dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang data kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu berdistribusi normal. Terdapat

nilai signifikan yang diperoleh pada *posttest* adalah 010 kelas kontrol dan *posttest* adalah 033 kelas eksperimen.

2. Uji Homogenitas

Pengujian Uji Homogenitas ini digunakan agar mengetahui nilai varian atau tidak pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol, hal itu dikatakan varian jika yang sama (Homogen) apabila terdapat nilai signifikan $\geq 0,05$ dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak mempunyai nilai yang varian (tidak homogen).

Tabel 4.10 Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	.901	7	20	.525
Posttest	2.181	7	20	.081

Uji Homogenitas ini, dari hasil perhitungan *Pretest* dan *Posttest* dapat diketahui nilai dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan *F* hitung 0,901 dan 2,181 < *F* tabel (3,492) dan signifikannya 0,525 dan 0,081 > 0,05 maka dengan itu, dapat ditarik kesimpulan tentang data berdistribusi homogen.

3. Uji Independen Sampel T-test

Untuk Uji *Independen Sampel T-test* agar mengambil suatu keputusan terhadap hipotesis penelitian apakah dapat diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campgaloe 1 yang diajar dengan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dan kelas V SD 29 Campgaloe berbantuan teknologi tanpa media gerak.

H_1 = Ada perbedaan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres Campgaloe 1 yang diajar dengan model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dan kelas V SD 29 Campgaloe berbantuan teknologi media gerak.

Apabila nilai probabilitas (p) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Apabila nilai probabilitas (p) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan dari hasil uji *Independen Sampel T-test* nilai *Posttest* analisis *leavenes test* terdapat bahwa nilai signifikan adalah 0,824 oleh karena itu $0,824 \geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Berikutnya dilakukan analisis pada letak baris *equal variances assumed* hal itu terlihat hasil *t-test* sebanyak 6,629 dengan $df = 58$, perbedaan *mean* = 60. Kemudian taraf signifikan 5% nilai $t_{\text{tabel}} = 2,000$.

Nilai dari t_{tabel} tersebut sebagai berikut:

t_{tabel} dengan signifikan 5% = 2,000 $<$ t_{hitung} sebesar = 6, 629 untuk t_{hitung} peningkatan kualitas pembelajaran murid.

Hasil yang terdapat diatas maka dapat diketahui bahwa efektivitas model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan media teknologi terhadap hasil belajar IPS tema makanan sehat murid SD Gugus 29

Campagaloe Kabupaten Bantaeng adalah berjalan secara efektif hingga dapat meningkatkan kualitas murid.

Sebelumnya telah dijelaskan pada bagian bab 2 terkait dengan perumusan hipotesis dan juga telah dilakukan serangkaian uji statistik normalitas, uji homogenitas juga independen sampel T-test.

Dari hasil tersebut, kesimpulannya H_0 ditolak jika terdapat nilai signifikan $< 0,05$ dan H_0 diterima jika terdapat nilai signifikan $\geq 0,05$ diterima. Hal ini dapat dikatakan efektif apabila nilai t hitung positif maka t hitung $> t$ tabel dan apabila nilai t hitung negatif dapat pula dikatakan efektif t hitung $< t$ tabel. Dengan bantuan program SPSS 16.0.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Posttest

Hasil Belajar	Mean	Df	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Ket
Kontrol	46,66	58	-13,801	2.001	.000	H ₀ Ditolak
Eksperimen	75,00	58			.000	

Dapat dilihat dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tes essay akhir pembelajaran (*Post test*) bahwa murid dengan $t_{hitung} -13,801 < t_{tabel} 2,001$ dan *P Value* $0,000 < 0,05$ dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan

pembelajaran siswa kelas V yang diajar dengan model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan teknologi media gerak dengan model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan teknologi media tanpa gerak.

C. Pembahasan

Efektivitas dapat didefinisikan secara umum, menunjukkan tingkat ketercapaian suatu tujuan terlebih dahulu ditentukan. Kegiatan belajar mengajar mengandung suatu makna akan kemampuan menganalisa kebutuhan murid, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan, pembelajaran terpadu jaring laba-laba adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dalam mengajarkan tema tertentu yang cenderung disampaikan melalui beberapa pelajaran bidang studi lain. Dalam hubungannya dengan tema dapat mengikat aktivitas pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun trans mata pelajaran.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil observasi dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran akhir (*Post Test*), bahwa pembelajaran tematik dengan tipe *Webbed* sangat efektif ditunjang dengan bantuan media teknologi dalam pembelajaran kelas eksperimen dan hasilnya kualitas dari murid dapat meningkat berdasarkan nilai yang telah dicapai peserta didik serta tujuan daripada sasaran pembelajaran dapat tercapai.

Adapun indikator daripada kualitas pembelajaran yaitu:

- a). Aktivitas guru dalam mengajar

Seorang pengajar dapat memberikan stimulus kepada murid agar dapat memberikan suasana belajar yang baik, peran guru dalam memberikan pelajaran sangat urgen, guru sebagai tauladan, guru pemberi semangat belajar. Terlepas dari peran guru, untuk membuktikan maka dalam memperoleh data observer telah melakukan serangkaian penilaian berdasarkan dengan instrumen yang telah di validasi (Terlampir).

b). Aktivitas murid dalam proses pembelajaran

Suksesnya pembelajaran, peran seorang murid di tuntut berpartisipasi dengan proaktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Oleh sebab itu, aktifnya murid dapat berkontribusi untuk mensukseskan pembelajaran. Dalam memperoleh data proses murid saat belajar maka ada beberapa indikator penilaian meliputi: sajian pada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

c). Keterlaksanaan proses pembelajaran

Pembelajaran dikatakan terlaksana jika dalam belajar sistematika pada RPP dijalankan dengan baik oleh seorang pengajar (guru) serta dapat melaksanakan sesuai dengan arahan yang disampaikan guru. Terdapat beberapa point meliputi: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup (Terlampir).

d). Evaluasi tes essay

Pembelajaran berlangsung dengan dua tahapan, *Pretest dan Post test*, demikian untuk mengetahui progresivitas belajar murid atau untuk mengukur ketercapaian pelajaran yang telah diberikan kepada murid.

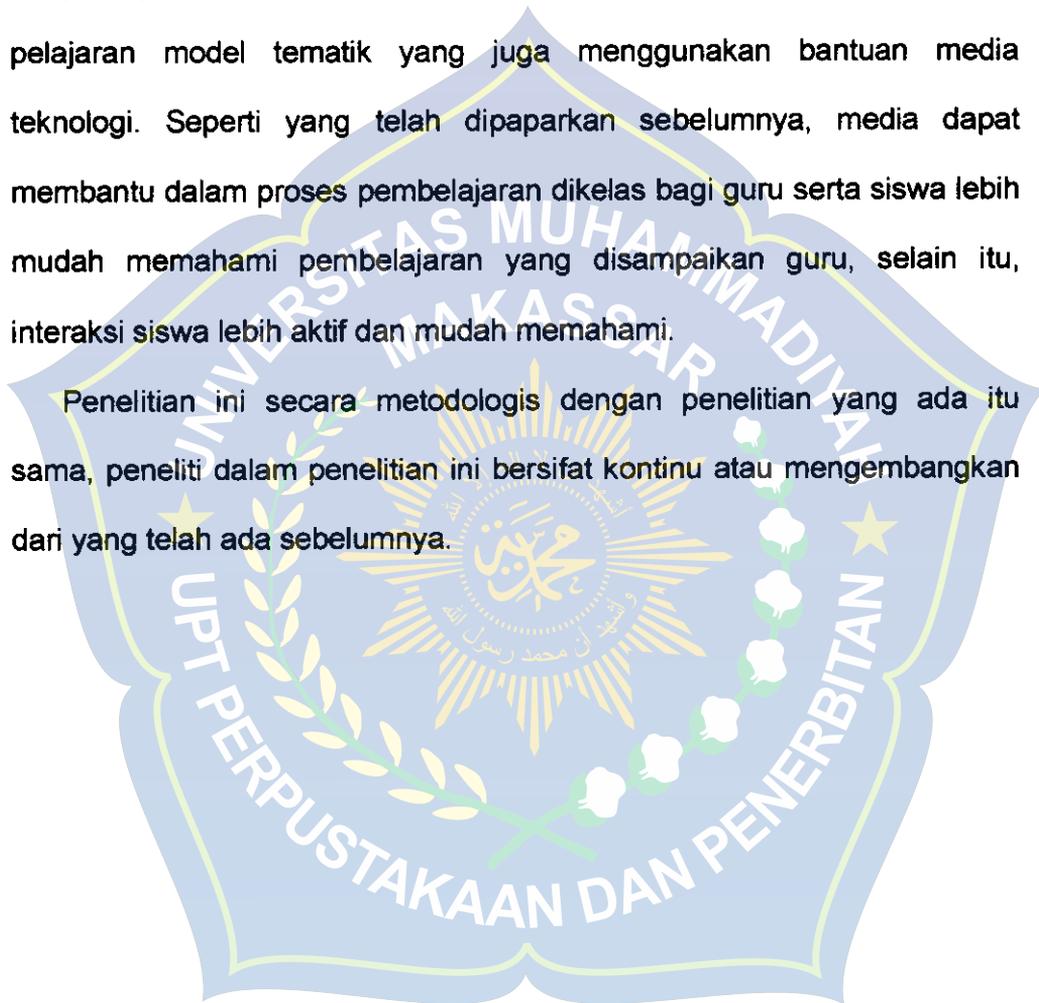
Telah di peroleh nilai dari dua tahapan perlakuan dengan nilai yang variatif (Terlampir).

Efektivitas model pembelajaran tematik tipe *webbed* berbantuan media teknologi untuk meningkatkan kualitas murid pembelajaran IPS tema makan sehat SD Gugus 29 Campagaloe yang menyasar kelas V sebagai obyek penelitian terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pertama pada kelas eksperimen dalam melaksanakan proses pembelajaran terpadu di kelas menggunakan bantuan teknologi seperti proyektor. Kedua kelas kontrol terdapat perbedaan, dalam pelaksanaan proses pembelajaran terpadu di kelas tanpa menggunakan bantuan teknologi seperti proyektor namun persamaan terdapat pada materi ajar dan juga soal tes essay sesuai dengan materi yang disusun secara sistematis dan terorganisir berdasarkan tujuan sasaran penelitian dan materi pembelajaran terpadu pada umumnya.

Sebagaimana dalam pembelajaran terpadu mencakup beberapa mata pelajaran tema makan sehat meliputi pelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan PPKN namun dalam perumusan soal tendensinya mengarah pada pembelajaran IPS yang dimana berdasarkan dengan tujuan penelitian lebih mengarah pada peningkatan kualitas IPS pada murid kelas V SD Inpres Campagaloe. hal ini berdasarkan pula dengan RPP yang berlaku di sekolah tersebut selanjutnya pengajuan tes soal essay secara sistematis merujuk dari acuan satuan pembelajaran yang berjalan saat ini.

Efektifitas model pembelajaran tematik tipe webbed berbantuan media teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS tema makanan sehat siswa kelas V gugus SD 29 Campaloe merupakan penelitian yang mempunyai kemiripan seperti yang disajikan dalam tabel bab 2 hanya saja penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran IPS dalam pelajaran model tematik yang juga menggunakan bantuan media teknologi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, media dapat membantu dalam proses pembelajaran dikelas bagi guru serta siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan guru, selain itu, interaksi siswa lebih aktif dan mudah memahami.

Penelitian ini secara metodologis dengan penelitian yang ada itu sama, peneliti dalam penelitian ini bersifat kontinu atau mengembangkan dari yang telah ada sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan dari hasil penelitian bahwa murid kelas V Sekolah Dasar Inpres Campagaloe 1, pada model pembelajaran terpadu berbantuan media teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran murid sesuai tujuan dari pembelajaran terpadu secara efektif dan efisien dengan penggunaan tipe *Webbed*. Baik dari segi penyusunan materi, penyajian dan pembinaan murid pada saat proses belajar mengajar berlangsung seorang guru terus berperan aktif.

Merujuk dari hasil analisis uji data penelitian dan penjelasan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan antara lain:

1. Model pembelajaran tematik efektif dan dapat meningkatkan kualitas murid berdasarkan numerik t_{tabel} dengan signifikan 5% = 2,000 < t_{hitung} sebesar = 6, 629 untuk t_{hitung} peningkatan kualitas pembelajaran murid.
2. Berdasarkan dari tabulasi frekuensi kategori pembelajaran *Posttest* pada kelas kontrol tanpa berbantuan media teknologi tidak terdapat seorang siswa memperoleh nilai 95 pada model pembelajaran terpadu tipe *webbed* hanya berada pada nilai tertinggi 80, ketimbang kelas eksperimen pada pembelajaran model terpadu tipe *webbed* berbantuan media teknologi terdapat 1 orang murid memperoleh nilai 95.

3. Terdapat perbedaan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, model pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbantuan media teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V tema makanan sehat.

Adapun kesimpulan dari instrumen penelitian meliputi:

1. Kegiatan Observasi Segi Aktivitas Guru

Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas peran guru sangat dibutuhkan baik secara manajemen, pengarahan, dan penyajian materi ajar kepada murid. Pada tahap awal berdasarkan dengan rancangan penyusunan proses pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup guru dapat menjalankan dengan baik dan terstruktur.

2. Kegiatan Observasi Segi Aktivitas Murid

Secara fisik dan psikis murid begitu siap mengikuti proses belajar sehingga efektifitas pembelajaran terpadu tepat sasaran dan sesuai tujuan pembelajaran.

3. Kegiatan Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Ketercapaian keterlaksanaan proses pembelajaran telah mencapai tujuan mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Relasi dalam belajar guru menyampaikan secara tersusun. Diera 4.0 agar guru dapat menggunakan secara maksimal teknologi sebagai alat bantu dalam mengajar.

4. Tes Tertulis Essay

Setelah melaksanakan serangkaian proses belajar dikelas murid mengalami peningkatan kualitas pembelajaran dengan itu tujuan model pembelajaran tercapai dengan baik, terdapat beberapa murid mencapai skala nilai baik yang sebelumnya mencapai tingkatan cukup. Keefektifan model pembelajaran tematik berbantuan media teknologi menunjukkan peningkatan kualitas murid pada kelas V setelah memberikan materi ajar terlihat dari hasil evaluasi murid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi seluruh guru kelas V di Gugus 29 Campagaloe agar dapat memanfaatkan teknologi di era 4.0. Dimana di era ini keahlian serta kompetitif menunjukkan akan kemampuan perkembangan zaman kontemporer.
2. Kepada peneliti berikutnya, agar dapat memperhatikan dengan saksama faktor yang lain dalam pembelajaran tematik.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar lebih teliti dalam melakukan riset yang serupa dengan judul tersebut.
4. Untuk murid, semoga selalu dapat bekerjasama dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.
5. Kepada pemerintah agar memberikan dukungan moril, materi sehingga penelitian ini dapat bersifat kontinu hingga menjadi hasil maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktek. Edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo. Persada.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2005. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi. Angkasa
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran tematik, terpadu, terintegrasi (kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Grava Media.
- David W. Johnson. 2010. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Jakarta: Nusamedia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta :ustaka Alfatih.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Naskah Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Enco Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fuad, Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta, Jakarta. Ginting.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gafur Abdul. 2001. *Desain Instruksional Suatu Langkah Sistematis. Penyusun Pola Kegiatan Belajar dan Mengajar*. Solo: Tiga.
- Gronlund, N. E. And Linn, R. L. 1990. *Mesurement and Evaluation In Teaching Edition*. New York: Mack Millan Publishing Company.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara

Hermawan, Novi Resmini, dan Andayani. 2009. *Pembelajaran Terpadu Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

(<http://prayudi.wordpress.com/2007/05/15/proses-pembelajaran>)

Ibrahim, dkk. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Bandung: PT . Remaja.

Irianto Agus. 2015. *Statistik Konsep Dasar, aplikasi dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.

J. Supranto. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga.

Karli, H. Dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Miarso, Hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenoda Media.

Mulyono Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nanang Agus Isnantoro. 2009. *Keterlaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta.

Pusat Pendidikan Nasional. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Departemen Penelitian dan Pengembangan.

Pidarta, Made. 2000. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Sarana Press.

Purwanto dan Kasinu. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bumi Aksara, Jakarta.

Prabawati Ari. 2010. *Panduan Alikatif & Solusi (PAS) : Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Wahana Komputer.

Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta, Bandung.

Rukmana, Ade. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI PRESS.

- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme, Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., Achmada Rivai, 2001, *Teknologi Pengajaran*, Bandung, Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka dan FKIP UMS.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet kedua.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syarif, Moh. 2015. *Teori Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syofian Siregar. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soegeng Ysh., A.Y. 2012, *Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Semarang, IKIP PGRI Semarang Press.
- Somantri, N. 2009. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tisna. 2003. *Aktivitas Guru*. <http://tisna-dj.blogspot.com>
- Tirtino, Feri. 2018. *Pembelajaran Terpadu Disekolah Dasar*. Sidoarjo : Umsida Press.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Tulus Winarsunu. 2006. *Statistik Inferen Teori Dasar dan Apliednya, Menggunakan SPSS: Universitas Muhammadiyah Malang*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Amis Dute Jaya.

Zohra Yasin. 2010. *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif*. Rineka Cipta

